

**DETERMINAN CADANGAN DEVISA PASCA PENETAPAN
PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 36 TAHUN 2023**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Diva Amelinda Maharani
Nomor Mahasiswa : 20313229
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024**

HALAMAN JUDUL

Determinan Cadangan Devisa Pasca Penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36
Tahun 2023

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Diva Amelinda Maharani
Nomor Mahasiswa : 20313229
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular revenue stamp. The stamp is yellow and red, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'E9BE8ALX195217575'.

Divia Amelinda Maharani



SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN

No.: 708/Ka.Div/10/Div.PP/VI/2024

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Divi Amelinda Maharani**
Nomor Mahasiswa : **20313229**
Dosen Pembimbing : **Dr. Unggul Priyadi, M.Si**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Judul Karya Ilmiah : **Determinan Cadangan Devisa Pasca Penetapan
Peraturan Pemerintah nomor 36 Tahun 2023**
Nomor Hp : **081294206930**

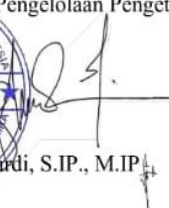
Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **17% (tujuh belas persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 10 Juni 2024

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan,


Suwardi, S.I.P., M.I.P.

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Determinan Cadangan Devisa Pasca Penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023

Nama : Diva Amelinda Maharani
Nomor Mahasiswa : 20313229
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 10 Juni 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

*see uplan
w/ 6 2024*



Dr. Unggu Priyadi, M.Si

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Nama : Diva Amelinda Maharani

Nomor Mahasiswa : 20313229

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Dr. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji :

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Determinan Cadangan Devisa Pasca Penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023

Disusun oleh : DIVA AMELINDA MAHARANI

Nomor Mahasiswa : 20313229

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 01 Juli 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji : Listya Endang Artiani, SE.,M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Candong Catur Dupa Yogyakarta 55283
T. : (0274) 881546, 883376
F. : (0274) 882589
E. : fbe@uii.ac.id
W. : fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2023/2024, hari Senin, tanggal 01 Juli 2024, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : DIVA AMELINDA MAHARANI
NIM : 20313229
Judul Tugas Akhir : Determinan Cadangan Devisa Pasca Penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.
Anggota Tim : Listya Endang Artiani, SE.,M.Si.

Yogyakarta, 01 Juli 2024

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,



Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK: 963130101

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, ridha, dan karunia-Nya, serta atas segala kemudahan dan kelancaran yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, atas kasih sayang, perhatian, doa, semangat, dan dukungan moril maupun materil yang tak pernah henti diberikan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik-adik, Shelva Yuliana Anggraini dan Chika Thifani Galena, yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan doa sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman terdekat yang selalu memberikan masukan, bantuan, serta semangat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

“Janganlah takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang yang tidak pernah melangkah. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua”

Buya Hamka

KATA PENGANTAR

Assalamu'ailaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan Cadangan Devisa Pasca Penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana jenjang Strata 1 di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Berbagai hambatan dan kesulitan dalam penyusunan skripsi ini mulai dari persiapan hingga penyelesaian penulisan, namun skripsi ini dapat diselesaikan karena penulis menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan yang mendalam, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan Kesehatan, kelancaran, dan kemudahan kepada penulis selama menulis skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Yth. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku kepala Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Yth. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan, saran, serta senantiasa membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Yth. Bapak Mohammad Bakti Hendrie Anto, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pendampingan selama menempuh kuliah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua tercinta Bapak Nanang Irawan Agus Sunaedi dan Ibu Rina Rahayu atas doa dan dukungannya tiada henti yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Adik tercinta Shelva Yuliana Anggraini dan Chika Thifani Galena yang selalu memberi doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk keluarga dan saudara yang senantiasa selalu mendoakan, memberi dukungan, dan doa demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
9. Untuk Galih Nurvireza Putra selaku orang spesial yang telah mendampingi dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk Devita Salsabila Utami, Fatikhah Desi Anggraeni, Putri Kawasaki selaku teman dekat penulis yang telah memberi dukungan dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk diri sendiri, Diva Amelinda Maharani terima kasih untuk pencapaiannya hingga di fase ini. Terima kasih karena terus berusaha dan memilih untuk tidak menyerah.

Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang. Tentunya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis dengan rendah hati menerima saran dan masukan yang membangun.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 4 Juni 2024

Divia Amelinda Maharani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN	iv
PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Cadangan Devisa.....	16

2.2.2	Ekspor	19
2.2.3	Nilai Tukar (Kurs)	20
2.2.4	Inflasi	21
2.3	Hubungan Antar Variabel.....	23
2.3.1	Hubungan ekspor dengan cadangan devisa	23
2.3.2	Hubungan nilai tukar dengan cadangan devisa	23
2.3.3	Hubungan inflasi dengan cadangan devisa	24
2.4	Hipotesis Penelitian	24
2.5	Kerangka Pemikiran	25
BAB III METODE PENELITIAN		27
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	27
3.2	Definisi Operasional Variabel	27
3.3	Metode Analisis data.....	28
3.3.1	Uji Stasioneritas (Unit Root Test)	29
3.3.2	Uji Kointegrasi	29
3.3.3	Error Correction Model (ECM)	30
3.3.4	Uji Asumsi Klasik	31
3.3.5	Uji Statistik.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		36
4.1	Deskripsi dan Penelitian.....	36
4.2	Statistika Deskriptif.....	36
4.3	Uji Stasioneritas (Unit Root Test)	39
4.4	Uji Kointegrasi	41
4.5	Estimasi Error Correction Model (ECM) Jangka Pendek	42
4.6	Uji Statistik Jangka Pendek	43

4.6.1	Koefisien Determinasi (R-Squared).....	43
4.6.2	Uji Simultan (Uji F).....	43
4.6.3	Uji Parsial (Uji t)	43
4.6.4	Hasil Error Correction Term (ECT).....	45
4.7	Estimasi Error Correction Model (ECM) Jangka Panjang	45
4.8	Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang	46
4.8.1	Uji Normalitas	46
4.8.2	Uji Multikolinearitas.....	47
4.8.3	Uji Heteroskedastisitas	47
4.8.4	Uji Autokorelasi.....	48
4.9	Uji Statistik Jangka Panjang	48
4.9.1	Koefisien Determinan (R-Squared).....	48
4.9.2	Uji Simultan (Uji F).....	48
4.9.3	Uji Parsial (Uji t)	49
4.10	Pembahasan	50
4.10.1	Pengaruh Nilai Ekspor Pertanian terhadap Cadangan Devisa	50
4.10.2	Pengaruh Nilai Ekspor Sektor Pertambangan terhadap Cadangan Devisa	51
4.10.3	Pengaruh Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa	52
4.10.4	Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa	52
4.10.5	Pengaruh Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 terhadap Cadangan Devisa	53
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....		54
5.1	Simpulan.....	54
5.2	Implikasi	55
DAFTAR PUSTAKA.....		57

LAMPIRAN.....	61
---------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka	12
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	27
Tabel 4.1 Hasil Statistika Deskriptif.....	36
Tabel 4.2 Hasil Statistika Deskriptif Sesudah Penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023	37
Tabel 4.3 Hasil Statistika Deskriptif Sebelum Penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023	38
Tabel 4.4 Nilai Uji Akar Unit dengan Metode ADF pada tingkat Level dan Intercept.....	39
Tabel 4.5 Hasil Uji Derajat Integrasi dengan Metode ADF pada tingkat First Difference	40
Tabel 4.6 Hasil Uji Kointegrasi dengan metode Augmented Dickey Fuller pada tingkat Level	41
Tabel 4.7 Hasil Regresi Jangka Pendek	42
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji t	43
Tabel 4.9 Hasil Regresi Jangka Panjang.....	45
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas	46
Tabel 4.11Hasil Uji Multikolonearitas	47
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	47
Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi	48
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Uji t.....	49

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Cadangan Devisa tahun 2001-2023.....	1
Grafik 1.2 Nilai Ekspor Sektor Pertanian dan Pertambangan tahun 2001-2023	3
Grafik 1.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar tahun 2001-2023	5
Grafik 1.4 Pertumbuhan Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2001-2023	7

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Cadangan Devisa, Nilai Ekspor Sektor Pertanian, Nilai Ekspor Sektor Pertambangan, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, dan Variabel Dummy	59
Lampiran 2 Uji Stasioneritas (Level).....	61
Lampiran 3 Uji Stasioneritas (First Different).....	64
Lampiran 4 Uji Kointegrasi.....	67
Lampiran 5 Hasil Regresi Error Correction Model (ECM) Jangka Pendek	68
Lampiran 6 Hasil Regresi Error Correction Model (ECM) Jangka Panjang	69

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan cadangan devisa pasca penetapan peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023. Data yang digunakan yaitu data *time series* yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi *Error Correction Model* (ECM). Dalam jangka pendek variabel yang berpengaruh terhadap cadangan devisa yaitu Nilai Ekspor Sektor Pertanian dan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 dan variabel lain seperti Nilai Ekspor sektor Pertambangan, Nilai Tukar, dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa. Sedangkan dalam jangka panjang, variabel yang berpengaruh terhadap Cadangan Devisa yaitu Nilai Ekspor sektor Pertanian, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, dan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 sedangkan variabel Nilai Ekspor Sektor Pertambangan tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa.

Kata kunci : Ekspor, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, Cadangan Devisa

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang, sangat tergantung pada sektor perdagangan internasional sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Cadangan devisa yang diperoleh dari kegiatan ekspor menjadi salah satu sumber pembiayaan utama dalam perdagangan internasional. Ekspor memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara, pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pembangunan nasional, dan akumulasi cadangan devisa negara. Cadangan devisa memiliki peran penting sebagai indikator kemampuan suatu negara dalam menjalankan kegiatan perdagangan atau kemitraan luar negeri. Definisi Bank Indonesia mengenai cadangan devisa menyebutkannya sebagai semua aset luar negeri yang dikelola oleh otoritas moneter dan dapat digunakan kapan saja untuk menyeimbangkan ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran atau menjaga stabilitas moneter melalui intervensi di pasar valuta asing (Virgoana Gandhi, 2006).

Kuat atau lemahnya perekonomian suatu negara dapat dilihat dari besarnya cadangan devisa yang dimiliki. Data mengenai cadangan devisa Indonesia pada tahun 2001-2023 dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1.1 Cadangan Devisa tahun 2001-2023



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024) (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 selama periode 2001-2023, cadangan devisa Indonesia secara berturut-turut mengalami peningkatan. Pada tahun 2005, jumlah cadangan devisa Indonesia mencapai \$34,7 juta, meskipun tergolong rendah, namun mengalami kenaikan pada tahun berikutnya. Pada tahun 2010, terjadi peningkatan signifikan dalam cadangan devisa Indonesia, mencapai \$96,2 juta. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh surplus neraca perdagangan yang konsisten, terutama dari sektor pertambangan dan perkebunan. Di samping itu, aliran modal asing ke pasar keuangan domestik juga memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan cadangan devisa. Pada periode 2015-2018, cadangan devisa Indonesia mengalami fluktuasi yang sejalan dengan dinamika perekonomian global. Meskipun mengalami penurunan akibat defisit transaksi berjalan, cadangan devisa Indonesia kembali meningkat berkat kebijakan stabilisasi nilai tukar yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Secara keseluruhan, perkembangan cadangan devisa Indonesia selama periode 2001-2023 menunjukkan tren peningkatan meskipun mengalami fluktuasi, terutama dipengaruhi oleh kondisi neraca pembayaran dan dinamika pasar keuangan global.

Kenaikan cadangan devisa dapat dipengaruhi oleh penerimaan pajak dan jasa, serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah. Bank Indonesia menilai bahwa cadangan devisa tersebut memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga stabilitas makroekonomi serta sistem keuangan. Bank Indonesia juga memproyeksikan bahwa cadangan devisa akan tetap mencukupi, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan respons kebijakan yang diambil oleh bank sentral dan pemerintah. Salah satu langkah dalam hal tersebut adalah dengan menerapkan peraturan baru mengenai devisa hasil ekspor sumber daya alam (DHE SDA), dengan tujuan menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Bank Indonesia, 2023).

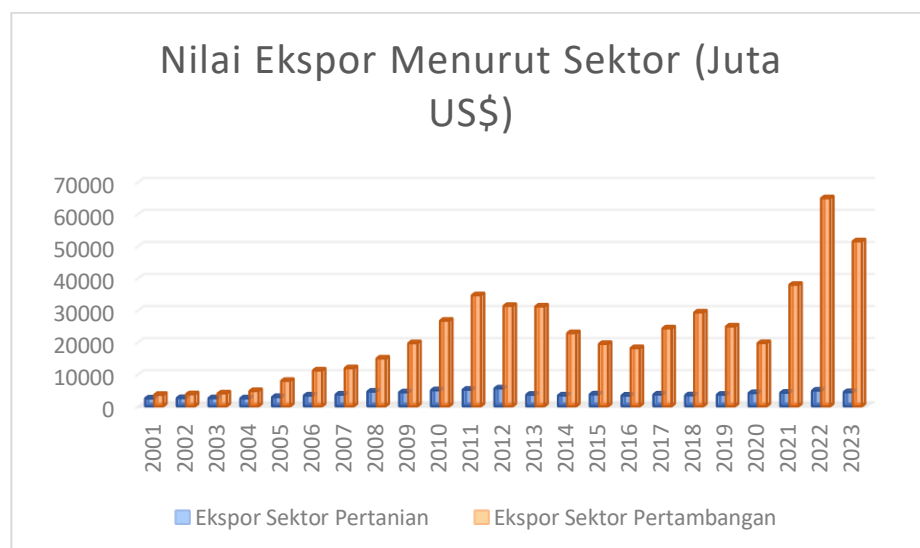
Ukuran cadangan devisa suatu negara sering kali dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan dan arus modal yang terjadi di negara tersebut. Kecukupan cadangan devisa, di sisi lain, dipengaruhi oleh kebutuhan ekspor, impor, dan kebijakan nilai tukar yang diterapkan (Agustina, 2014). Hubungan antara ekspor dan cadangan devisa adalah bahwa melalui kegiatan ekspor, negara akan memperoleh pendapatan dalam

bentuk valuta asing atau devisa, yang merupakan salah satu sumber pemasukan negara (Muhammad Ridho, 2015).

Menurut Undang-Undang Kepabeanan Nomor 17 Tahun 2006, ekspor barang dan jasa merupakan salah satu sumber utama penerimaan devisa negara. Definisi ekspor adalah tindakan mengirimkan barang produksi domestik ke luar negeri dengan tujuan memperoleh devisa (Undang-Undang Kepabean, 2006). Ekspor memiliki potensi untuk merangsang permintaan dalam negeri, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan industri yang kuat, struktur ekonomi yang stabil, dan lembaga sosial yang efisien (Muhammad Ridho, 2015)

Dalam upaya untuk meningkatkan perolehan devisa, Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 mengenai Devisa Hasil Ekspor (DHE) dari kegiatan pengusahaan, pengelolaan, dan/atau pengolahan sumber daya alam (pertambangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan). Peraturan Pemerintah ini memiliki tujuan untuk menjaga kontinuitas dan ketahanan ekonomi nasional, merangsang sumber-sumber pembiayaan untuk pembangunan ekonomi, meningkatkan tingkat investasi, serta mempromosikan kinerja ekspor yang sukses dalam sektor sumber daya alam. Data mengenai nilai ekspor dari komoditas sumber daya alam dari tahun 2001-2023 dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1.2 Nilai Ekspor Sektor Pertanian dan Pertambangan tahun 2001-2023



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan grafik 1.2 selama periode 2001-2023, nilai ekspor Indonesia terus mengalami peningkatan secara berturut-turut. Pada tahun 2005, sektor pertanian menyumbang sebesar 10% dari total ekspor dengan komoditas utama seperti minyak kelapa sawit, karet, dan produk pertanian lainnya. Sementara itu, sektor pertambangan menyumbang sebesar 25% dari total ekspor dengan komoditas utama seperti minyak bumi, batu bara, dan mineral lainnya. Namun, pada periode 2015-2018, ekspor dari sektor pertanian dan pertambangan mengalami penurunan karena pembatasan ekspor bahan mentah tambang serta fluktuasi harga komoditas global. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan nilai tambah melalui kebijakan pengolahan dalam negeri. Secara keseluruhan, perkembangan ekspor sektor pertanian dan pertambangan Indonesia selama periode tersebut menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk permintaan global, kebijakan pemerintah, dan kondisi produksi internal. Meskipun mengalami fluktuasi, surplus neraca perdagangan Indonesia tetap cukup baik meskipun terjadi perlambatan ekonomi global. Perlambatan nilai ekspor ini terkait dengan penurunan harga komoditas utama Indonesia seperti minyak kelapa sawit dan batu bara, serta perlambatan ekonomi di negara-negara mitra dagang utama Indonesia (Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024). Kondisi inilah yang menyebabkan cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan.

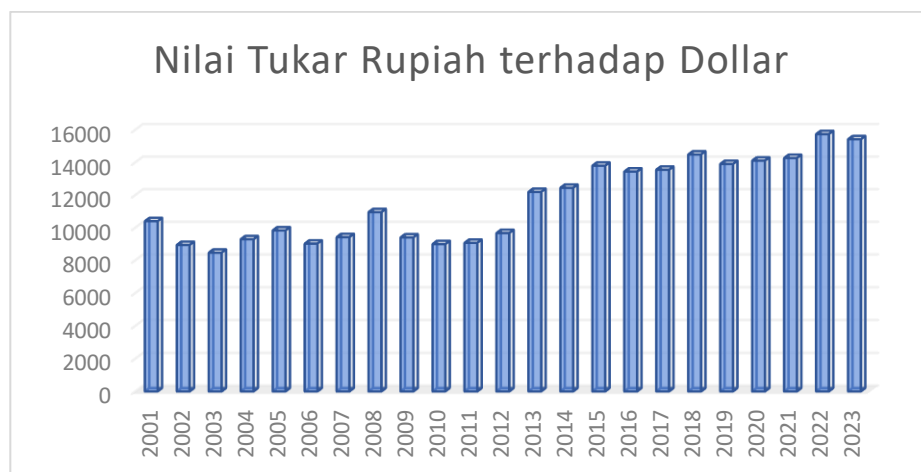
Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023, terdapat ketentuan baru mengenai transaksi Devisa Hasil Ekspor (DHE) Sumber Daya Alam (SDA). Selain wajib menyetorkan Devisa Hasil Ekspor mereka ke dalam Surat Keterangan Ekspor (SKI), eksportir SDA dengan nilai ekspor lebih dari USD250.000,00 diwajibkan untuk menempatkan atau memarkirkan sebagian dana mereka, minimal 30% dari total devisa yang diperoleh, ke dalam instrumen penempatan DHE SDA selama setidaknya 3 bulan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023). Aturan ini dianggap memberikan dampak yang positif terhadap pasokan cadangan devisa Indonesia. Regulasi terkait Devisa Hasil Ekspor sebelumnya bukan hal yang baru bagi para eksportir. Pada tahun 2011, Bank Indonesia telah menerapkan aturan pemantauan terhadap Devisa Hasil Ekspor (DHE). Lebih lanjut, pada tahun 2019, Pemerintah mengesahkan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2019 yang mengharuskan eksportir SDA untuk menyetorkan Devisa Hasil Ekspornya

ke dalam Sistem Keuangan Indonesia (SKI) melalui rekening khusus DHE SDA (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023).

Selain ekspor, nilai tukar mata uang atau kurs juga memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa suatu negara. Nilai tukar mata uang atau kurs adalah jumlah uang domestik yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang asing tertentu (Sukirno, 2013 : 12 dalam Gentur Jalunggono, 2020). Kurs merupakan perbandingan antara nilai mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain, dan juga berperan sebagai alat pembayaran dalam transaksi internasional termasuk ekspor (Eka Yuliana Rahmawati, 2020). Ketika ekspor meningkat, nilai tukar mata uang domestik cenderung naik, yang pada akhirnya akan meningkatkan cadangan devisa (Gentur Jalunggono, 2020).

Fluktuasi nilai tukar dapat menghasilkan depresiasi atau apresiasi mata uang Indonesia. Depresiasi atau pelemahan mata uang rupiah menyebabkan harga barang dari negara asing menjadi lebih tinggi bagi Indonesia, sementara harga barang dalam negeri menjadi lebih murah bagi negara lain. Kondisi ini menguntungkan Indonesia dalam hal ekspor barang dan jasa. Sebaliknya, jika rupiah mengalami apresiasi atau penguatan harga barang dari luar negeri menjadi lebih murah bagi Indonesia, yang dapat mengakibatkan peningkatan impor dan penurunan ekspor, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi permintaan barang dan jasa domestik (Mankiw, 2003 dalam Perspektif & Darussalam, 2018). Data mengenai perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar dari tahun 2001-2023 dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar tahun 2001-2023

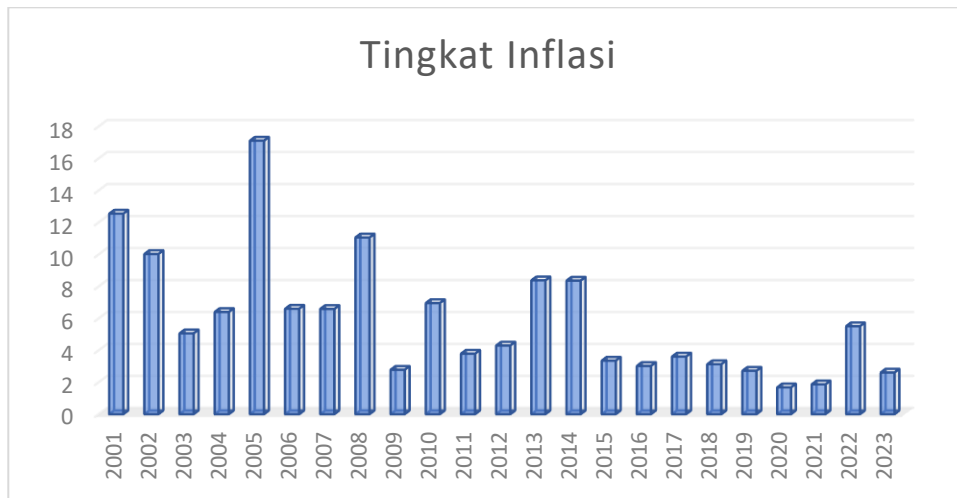


Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024) (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.3 menunjukkan bahwa nilai dolar AS secara berurutan meningkat, sementara mata uang rupiah mengalami depresiasi. Perjalanan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dari tahun 2001 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek fundamental ekonomi dalam negeri serta dinamika global dalam perekonomian. Ini menjadi alasan bagi pemerintah untuk menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 guna menjaga stabilitas cadangan devisa negara. Hubungan antara nilai tukar dan cadangan devisa menunjukkan bahwa semakin besar jumlah valuta asing atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan warga suatu negara, semakin besar pula kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional, serta semakin kuat nilai mata uangnya.

Tingkat inflasi merupakan faktor lain yang memiliki dampak terhadap cadangan devisa selain ekspor dan nilai tukar. Tingkat inflasi yang tinggi sering menjadi masalah yang umum dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang. Inflasi merujuk pada kecenderungan umum di mana harga-harga terus meningkat secara berkelanjutan (Laeli Lafi Khusnatun, 2021). Dalam konteks yang lebih sederhana, inflasi adalah peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa. Tingkat inflasi yang tinggi sering kali terjadi ketika kondisi ekonomi berada dalam keadaan panas, di mana permintaan atas produk melebihi kapasitas penawarannya, sehingga harga cenderung naik (Adhitya, 2021). Data mengenai pertumbuhan tingkat inflasi Indonesia dari tahun 2001-2023 dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1.4 Pertumbuhan Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2001-2023



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024) (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.4 pada tahun 2005, tingkat inflasi di Indonesia mencapai 17,11%. Hal ini dipicu oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada akhir tahun, yang memiliki dampak signifikan terhadap kenaikan harga secara umum. Pada tahun berikutnya, tingkat inflasi mengalami penurunan bertahap, mencapai 6,6%. Penurunan ini didorong oleh upaya pengendalian inflasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Tingkat inflasi mencapai titik terendahnya pada tahun 2020, terkait dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Namun, pada tahun berikutnya, inflasi kembali meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi dan kenaikan harga komoditas global. Secara keseluruhan, perkembangan inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi namun tetap terkendali, sejalan dengan upaya pengendalian yang dilakukan oleh pihak berwenang. Berdasarkan uraian diatas, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai cadangan devisa di Indonesia pasca penetapan peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 berdasarkan variabel tertentu dalam mengembangkan perekonomian dan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh simultan variabel Nilai ekspor sektor pertambangan, Nilai ekspor sektor pertanian (kehutanan, Perkebunan, perikanan), Nilai Tukar Mata Uang (Kurs), dan Inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh parsial variabel Nilai ekspor sektor pertambangan, Nilai ekspor sektor pertanian (kehutanan, Perkebunan, perikanan), Nilai Tukar (Kurs), dan Inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh simultan variabel Nilai ekspor sektor pertambangan, Nilai ekspor sektor pertanian (kehutanan, Perkebunan, perikanan), Nilai Tukar (Kurs), dan Inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh parsial variabel Nilai ekspor sektor pertambangan, Nilai ekspor sektor pertanian (kehutanan, Perkebunan, perikanan), Nilai Tukar (Kurs), dan Inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Akademisi
Sebagai bahan studi dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai masukan bagi kalangan akademisi dan peneliti yang tertarik untuk membahas topik yang sama dengan penelitian ini.
2. Masyarakat
Memberikan informasi kepada Masyarakat mengenai pengaruh penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 dan variabel yang lain terhadap cadangan devisa di Indonesia.
3. Penulis
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai ekspor, serta meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis

permasalahan dan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan uraian singkat terkait hal-hal yang dipaparkan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang berurutan. Adapun bagian dari penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang kajian hasil penelitian terdahulu pada area yang sama. Bab ini juga berisi landasan teori serta formula hipotesis yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian secara detail tentang metode penelitian yang digunakan serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari topik yang dibahas.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi hasil temuan dari pengoperasian data yang telah dilakukan dengan metode analisis serta penjabaran mengenai hasil dari analisis yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran untuk memberi solusi terhadap kekurangan yang telah ditetapkan setelah penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan rangkuman dari penelitian sebelumnya yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian. Dalam penulisan skripsi, penting untuk merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai pembanding terhadap kekurangan atau kelebihan dari penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar atau pertimbangan untuk melaksanakan penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya :

Penelitian Bagus Adhitya (2021) yang berjudul “Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia” bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor, impor, dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor dan tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sementara impor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pemerintah perlu meningkatkan ekspor dan mengendalikan impor untuk menjaga cadangan devisa negara.

Penelitian Adinda Marethasya, Sri Muljaningsih, Kiki Asmara (2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Rupiah, dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa Indonesia” bertujuan untuk menganalisis dampak dari ekspor, nilai tukar rupiah, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia. Metode penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan data sekunder dari periode 2005-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan World Bank. Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda dan mengolah data menggunakan perangkat lunak SPSS 13. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama, ekspor, nilai tukar rupiah, dan utang luar negeri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Secara individu, ekspor dan utang luar negeri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa,

sedangkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Penelitian Eka Yuliana, Bambang Ismanto, Destri Sambara (2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ekspor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2019” bertujuan untuk mengevaluasi dampak ekspor dan kurs, baik secara individu maupun bersama-sama, terhadap cadangan devisa Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa deret waktu dari tahun 1990 hingga 2019. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistik versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama, ekspor dan kurs memiliki dampak signifikan terhadap cadangan devisa. Secara individu, ekspor memiliki dampak yang signifikan terhadap cadangan devisa. Namun, kurs secara individual tidak berdampak signifikan terhadap cadangan devisa.

Penelitian Cut Nova Rianda (2020) yang berjudul “Pengaruh Ekspor Impor terhadap Cadangan Devisa di Indonesia” bertujuan untuk mengkaji besar cadangan devisa dan dampak ekspor impor terhadap cadangan devisa Indonesia. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan impor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Penelitian Laeli Lafi Khusnatun (2021) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia” bertujuan untuk menginvestigasi dampak dari ekspor, inflasi, BI rate, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa, serta menganalisis hubungan kointegrasi antara variabel-variabel tersebut terhadap cadangan devisa. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk deret waktu. Metode analisis yang digunakan adalah *Error Correction Models* (ECM) dengan memanfaatkan perangkat lunak Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI rate dan utang luar negeri memiliki pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa, dan keseimbangan jangka pendek dapat memengaruhi keseimbangan jangka panjang.

Penelitian Gentur Jalunggono (2020) yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Tahun 2004-2018”

bertujuan untuk menganalisis dampak ekspor, impor, dan kurs terhadap cadangan devisa Indonesia selama periode tersebut. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah cadangan devisa, sedangkan variabel bebasnya adalah ekspor, impor, dan kurs. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk deret waktu yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Analisis data melibatkan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, serta regresi linier berganda dan uji statistik seperti uji koefisien determinan (R^2), uji t , dan uji F menggunakan perangkat lunak Eviews 10. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, variabel ekspor dan kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sementara variabel impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Hasil uji F juga menunjukkan bahwa secara simultan, ekspor, impor, dan kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Penelitian Hijri Juliansyah, Putri Moulida, Apridar (2020) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia” bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa Indonesia dengan mengevaluasi kointegrasi (hubungan jangka panjang) dan kausalitas (hubungan timbal balik). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series yang mencakup periode Januari 2014 hingga Desember 2018. Metode analisis yang digunakan meliputi uji kointegrasi dan kausalitas Granger dengan pendekatan *Auto Regressive Lag* (ARDL). Hasil uji kointegrasi menggunakan uji *Bounds Test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan keseimbangan antara variabel cadangan devisa, ekspor, nilai tukar, BI rate, dan inflasi dalam jangka panjang. Selanjutnya, hasil uji kausalitas menunjukkan adanya hubungan satu arah antara cadangan devisa dan ekspor, sehingga menunjukkan adanya hubungan searah antara cadangan devisa dengan nilai tukar dan BI rate.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu diatas, secara ringkas disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

Judul dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
-----------------------------	------------------	-------------------------

(Bagus Adhitya, 2021) Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia. Metode : <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Variabel Dependen : Cadangan Devisa Variabel Independen : Ekspor, Impor, dan Tingkat Inflasi	Hasil penelitian menunjukan bahwa ekspor dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.	Persamaan : Memiliki persamaan dalam variabel dependen yaitu cadangan devisa sedangkan variabel independen yaitu ekspor dan tingkat inflasi. Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu impor.
(Adinda Marethasya Fortuna et al., 2021) Analisis Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Rupiah, dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Metode : Regresi linier berganda Variabel Dependen : Cadangan Devisa Variabel Independen : Ekspor, Nilai Tukar Rupiah, dan Utang Luar Negeri	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor, nilai tukar rupiah, dan utang luar negeri secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Secara parsial ekspor dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia.	Persamaan : Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu cadangan devisa dan variabel independen yaitu ekspor dan nilai tukar rupiah. Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu utang luar negeri.
(Eka Yuliana Rahmawati, 2020) Analisis Pengaruh	Hasil dari penelitian diperoleh bahwa secara simultan ekspor	Persamaan : Memiliki persamaan

Ekspor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2019. Metode : Regresi linier berganda Variabel dependen : Cadangan Devisa Variabel Independen : Ekspor dan Kurs	dan kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Secara parsial ekspor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan kurs memiliki pengaruh negatif terhadap cadangan devisa.	pada variabel dependen yaitu cadangan devisa dan variabel independen yaitu ekspor dan kurs. Perbedaan : Memiliki perbedaan yaitu pada tahun yang digunakan.
(Cut, 2020) Pengaruh Ekspor Impor terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. Metode : <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Variabel dependen : Cadangan Devisa Variabel Independen : Ekspor dan Impor	Hasil penelitian ini diketahui bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sedangkan impor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia.	Persamaan : Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu cadangan devisa dan variabel independen yaitu ekspor. Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu impor.
(Laeli Lafi Khusnatun, 2021) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. Metode : <i>Error Correction Models</i> (ECM) Variable Dependen : Cadangan Devisa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi cadangan devisa adalah BI rate dan utang luar negeri, serta keseimbangan jangka pendek dapat mempengaruhi keseimbangan jangka panjang.	Persamaan : Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu cadangan devisa dan variabel independen yaitu ekspor. Perbedaan : Memiliki perbedaan

Variabel Independent : Ekspor, Inflasi, BI Rate, Utang Luar Negeri		pada variabel independen yaitu inflasi, BI rate, dan utang luar negeri.
(Gentur Jalunggono, 2020) Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Tahun 2004-2018. Metode : Uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), regresi linier berganda, dan Uji statistic (uji koefisien determinan (R Square), uji t, dan uji F) Variabel Dependen : Cadangan Devisa Variabel Independent : Ekspor, Impor, dan Kurs	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada analisis koefisien regresi secara parsial (uji t) menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan dari variabel ekspor dan kurs terhadap cadangan devisa. Sedangkan variabel impor tidak memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa. Hasil analisis uji F menunjukkan ada pengaruh secara simultan atau Bersama- sama dan signifikan dari variabel ekspor, impor, dan kurs terhadap cadangan devisa.	Persamaan : Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu cadangan devisa dan pada variabel independen yaitu ekspor dan kurs Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu impor.
(Juliansyah et al., 2020) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. Metode : Uji Kointegrasi dan Uji Kausalitas dengan pendekatan <i>Auto Regressive Lag</i> (ARDL)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada uji <i>Bount Test</i> menunjukkan bahwa antara variabel cadangan devisa, ekspor, nilai tukar, BI rate, dan inflasi mempunyai hubungan kestabilan pergerakan dalam jangka panjang. Sedangkan hasil uji	Persamaan : Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu cadangan devisa dan variabel independen yaitu ekspor, kurs, dan inflasi.

Variable Dependen : Cadangan Devisa	kausalitas menunjukan bahwa terdapat hubungan satu arah antara cadangan devisa dengan ekspor sehingga terdapat hubungan searah antara cadangan devisa dengan nilai tukar dan hubungan yang sama antara cadangan devisa dengan BI Rate.	Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu BI rate.
Variable independent : Ekspor, Kurs, BI Rate, Inflasi		

Berdasarkan uraian kajian Pustaka atau penelitian terdahulu diatas menunjukan terdapat beberapa variabel penting dan berpengaruh. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Ekspor dan Nilai Tukar atau Kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa dan penelitian ini menggunakan variabel Ekspor dan Nilai Tukar untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap cadangan devisa di Indonesia. Penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Laeli Lafi Khusnatun, 2021) dikarenakan penelitian tersebut terdapat variabel yang sama yaitu Ekspor dan Inflasi yang dilakukan dengan metode analisis yang lengkap dan menunjukan hasil yang signifikan terhadap cadangan devisa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Cadangan Devisa

Menurut Bank Indonesia (Virgoana Gandhi, 2006), Cadangan devisa yang juga dikenal sebagai *Internasional Reserves and Foreign Currency Liquidity* (IRFCL) atau aset cadangan resmi yang merujuk pada semua aset luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter suatu negara dan dapat diakses kapan pun diperlukan. Cadangan tersebut digunakan untuk mengatasi ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran atau untuk menjaga stabilitas moneter melalui intervensi di pasar valuta asing, serta untuk tujuan-tujuan lainnya. Dengan demikian, manfaat dari cadangan devisa suatu negara

mencakup kemampuannya untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan memberikan dukungan keuangan untuk mengatasi defisit dalam neraca pembayaran.

Terdapat beberapa komponen cadangan devisa, yaitu :

1. Emas moneter (monetary gold)

Emas moneter adalah simpanan emas yang dimiliki oleh otoritas moneter, terdiri dari emas batangan yang memenuhi standar internasional tertentu, seperti *London Good Delivery* (LGD), emas murni, dan mata uang emas yang tersimpan baik di dalam maupun di luar negeri. Fungsinya sebagai cadangan devisa, emas moneter tidak menimbulkan kewajiban finansial seperti *Special Drawing Rights* (SDR). Untuk meningkatkan simpanan emasnya, otoritas moneter dapat memperoleh emas melalui penambangan atau pembelian dari pasar, dan proses ini dikenal sebagai monetisasi. Sebaliknya, jika ingin menggunakan emas untuk tujuan non-moneter, otoritas tersebut harus mendemonetisasi emas tersebut.

2. Special Drawing Rights (SDR)

Special Drawing Rights (SDR) merupakan sebuah mekanisme yang disediakan oleh Dana Moneter Internasional (IMF) bagi negara-negara anggotanya dalam bentuk alokasi dana. Melalui fasilitas ini, negara-negara anggota dapat menambah atau mengurangi cadangan devisa mereka. SDR diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas internasional.

3. Reserve Position in the Fund (RPF)

Rekening Penyelenggaraan Dana (RPF) merupakan cadangan devisa suatu negara yang disimpan dalam bentuk rekening di Dana Moneter Internasional (IMF). RPF mencerminkan kekayaan dan kewajiban negara terhadap IMF sebagai hasil dari transaksi yang dilakukan dengan IMF dalam kerangka keanggotaannya. Sebagai anggota IMF, suatu negara dapat memiliki posisi dalam Rekening Sumber Dana (General Resources Account), yang dicatat sebagai cadangan devisa. Posisi cadangan devisa anggota IMF mencakup jumlah pembelian cadangan tranche yang sesuai dengan perjanjian pinjaman yang dapat ditarik oleh anggota dan tersedia untuk diserahkan kepada mereka.

4. Valuta Asing (Foreign Exchange) terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

- a. Uang kertas asing (Convertible Currencies) dan simpanan deposito.

- b. Surat berharga seperti penyertaan, saham, obligasi, dan instrumen pasar uang lainnya (equities, bonds and notes, money market instruments).
- 5. Derivatif keuangan (financial Derivatives) merujuk pada instrumen keuangan yang nilainya diturunkan dari aset dasar, yang bisa berupa valuta asing, tagihan moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk mata uang, simpanan, surat berharga, dan instrumen derivatif lainnya. Beberapa contoh dari transaksi derivatif keuangan meliputi forward, futures, swaps, dan opsi.
- 6. Tagihan lainnya
Tagihan lainnya merupakan jenis terakhir yang termasuk dalam komponen cadangan devisa dan tidak termasuk dalam kategori diatas.

Pencatatan nilai cadangan devisa dalam statistik umumnya mengacu pada harga pasar saat transaksi. Ini berarti bahwa nilai cadangan devisa diukur berdasarkan kurs pasar yang berlaku pada waktu transaksi tersebut. Harga pasar untuk tagihan seperti penyertaan dan kurs SDR ditetapkan oleh IMF. Transaksi emas moneter dinilai berdasarkan harga pasar dari transaksi dasarnya, sementara penilaian posisi cadangan devisa menggunakan harga pasar yang berlaku pada akhir periode.

Menurut Krugman (2003), cadangan devisa merupakan aset luar negeri yang dikelola oleh bank sentral sebagai alat terakhir untuk mengatasi masalah ekonomi dalam negeri (Laeli Lafi Khusnatun, 2021). Menurut (Marethasya Fortuna et al., 2021) Bank Indonesia mendirikan cadangan devisa sebagai mekanisme untuk mengatur aliran devisa dari berbagai negara. Cadangan devisa terbagi menjadi tiga yaitu :

- 1. System devisa kontrol
Dalam sistem ini, kepemilikan devisa oleh warga negara termasuk dalam wewenang negara, sehingga diperlukan izin resmi dari pemerintah untuk memiliki devisa.
- 2. System devisa semi bebas
Pada sistem ini, beberapa jenis perolehan dan penggunaan devisa harus disetujui dan diizinkan oleh Bank Indonesia, sementara jenis devisa lainnya dapat diperoleh dan digunakan secara bebas.
- 3. System devisa bebas

Indonesia mengadopsi sistem ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1982 yang menyatakan bahwa perolehan dan penggunaan devisa oleh masyarakat adalah bebas dan tidak diwajibkan untuk melaporkannya.

2.2.2 Ekspor

Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Kepabean Nomor 17 Tahun 2006, ekspor merupakan aktivitas pengeluaran barang hasil produksi dari wilayah dalam negeri ke luar negeri dengan tujuan untuk memperoleh devisa (Undang-Undang Kepabean, 2006). Menurut Mankiw, ekspor mencakup penjualan berbagai jenis barang dan jasa yang diproduksi secara domestik dan dijual ke pasar internasional (N. Gregory Mankiw, 2006). Sedangkan menurut Todaro, ekspor merupakan sebuah proses perdagangan internasional yang bertujuan untuk merangsang permintaan domestik yang pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan sektor industri dalam negeri, sejalan dengan kestabilan politik dan sosial yang fleksibel (Todaro, (2004) dalam Perspektif & Darussalam, 2018).

Menurut (Soekarwati, (1991) dalam Perspektif & Darussalam, 2018) Adapun variabel yang mempengaruhi ekspor yaitu :

1. Harga internasional

Perbedaan harga antara pasar global dan pasar domestik mempengaruhi jumlah barang yang diekspor, semakin besar perbedaannya maka semakin banyak barang yang diekspor.

2. Nilai tukar

Depresiasi mata uang suatu negara membuat barang domestik menjadi lebih terjangkau bagi negara lain, mendorong peningkatan ekspor. Namun, apresiasi mata uang dapat mengakibatkan harga barang domestik menjadi mahal bagi negara lain, yang berpotensi menurunkan ekspor.

3. Kebijakan tarif dan non tarif

Kebijakan tarif bertujuan untuk menjaga harga produk domestik dalam batas tertentu, yang dapat mendorong pertumbuhan industri dalam negeri. Kebijakan non-tarif di sisi lain mendukung variasi ekspor untuk menarik minat negara lain dalam kerja sama perdagangan.

Menurut (Cut Nova, 2020) ekspor merupakan kegiatan perdagangan lintas negara yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan perdagangan internasional. Terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang, ekspor memiliki peran krusial dalam mempercepat kemajuan ekonomi sejalan dengan negara-negara yang lebih maju. Proses ekspor terjadi saat negara lain membeli barang yang diproduksi oleh perusahaan dalam negeri. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang yang mampu bersaing di pasar internasional menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat ekspor. Ekspor secara langsung memengaruhi pendapatan nasional suatu negara. Namun, tidak selalu terjadi hubungan sebaliknya, karena peningkatan pendapatan nasional tidak selalu berdampak pada peningkatan ekspor. Peningkatan pendapatan nasional bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti meningkatnya pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah, dan pengurangan impor dengan mempergunakan barang produksi dalam negeri. Click or tap here to enter text.ck or tap here to enter text.

2.2.3 Nilai Tukar (Kurs)

Kurs merupakan harga dari mata uang suatu negara yang diukur dalam mata uang negara lain, dan memiliki peran krusial dalam proses pengambilan keputusan terkait pembelian barang dengan menggunakan mata uang asing. Menurut Mankiw, ekonom membagi nilai tukar menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar nominal yang merupakan nilai di mana mata uang dapat diperdagangkan. (Marethasya Fortuna et al., 2021).

Kurs adalah perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yang juga berfungsi sebagai alat pembayaran dalam transaksi internasional dan umumnya telah ditetapkan nilai resminya oleh bank sentral. (Eka Yuliana Rahmawati, 2020).

Menurut teori Keynesian balance of payment, perubahan nilai tukar mata uang suatu negara dapat memengaruhi keseimbangan antara ekspor dan impor serta berpotensi berdampak pada cadangan devisa. Ketika nilai tukar mata uang mengalami apresiasi, volume impor cenderung meningkat dibandingkan dengan ekspor karena harga barang domestik menjadi lebih tinggi bagi negara lain. Hal ini dapat

mengakibatkan defisit pada neraca perdagangan internasional dan mengurangi cadangan devisa. Sebaliknya, jika nilai tukar mata uang mengalami depresiasi, volume ekspor cenderung meningkat karena harga barang domestik menjadi lebih murah bagi negara lain. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan ekspor dibandingkan impor dan berpotensi memperkuat cadangan devisa. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap keseimbangan perdagangan dan cadangan devisa suatu negara. (Palembangan1 et al., 2020).

2.2.4 Inflasi

Menurut Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2024) inflasi adalah peningkatan secara umum dan berkelanjutan pada harga barang dan jasa dalam periode waktu tertentu. Untuk dapat dikategorikan sebagai inflasi, kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang, tetapi harus merata dan mempengaruhi kenaikan harga barang dan jasa lainnya. Sebaliknya, deflasi merujuk pada penurunan harga secara umum dalam periode tertentu. Di Indonesia, perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data ini kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu metrik yang digunakan untuk menilai tingkat inflasi. Berdasarkan Klasifikasi Pengeluaran Individu Menurut Tujuan (COICOP), IHK dapat dikelompokkan menjadi 11 kategori, yaitu :

1. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau
2. Kelompok pakaian dan alas kaki
3. Kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga
4. Kelompok perumahan, air, Listrik, dan bahan bakar rumah tangga
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok transportasi
7. Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan
8. Kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya
9. Kelompok Pendidikan

10. Kelompok penyediaan makanan dan minuman

11. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya

Selain menggunakan pengelompokan COICOP, BPS saat ini juga menerapkan pendekatan disegregasi inflasi untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang faktor-faktor yang memengaruhi perubahan harga di pasar. Dalam pendekatan ini, terdapat dua komponen utama, yaitu inflasi inti dan inflasi non-inti.

1.2 Inflasi inti

Inflasi inti merupakan bagian dari inflasi yang cenderung stabil dan dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental. Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi inti meliputi interaksi antara permintaan dan penawaran, kondisi lingkungan eksternal seperti nilai tukar dan harga komoditas internasional, serta perkembangan ekonomi global dan ekspektasi inflasi di masa depan.

2.2 Inflasi non inti

Inflasi non-inti adalah komponen inflasi yang memiliki volatilitas tinggi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor selain fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :

- a. Inflasi komponen bergejolak (Volatile Food), merujuk pada inflasi yang secara signifikan dipengaruhi oleh kejutan atau perubahan tiba-tiba dalam kategori bahan makanan. Faktor-faktor yang memengaruhinya meliputi perubahan dalam produksi pertanian, gangguan alam, serta fluktuasi harga komoditas di pasar domestik maupun internasional.
- b. Inflasi komponen harga yang diatur oleh pemerintah (Administered Prices), mengacu pada inflasi yang utamanya dipengaruhi oleh kejutan atau perubahan tiba-tiba dalam kebijakan harga yang ditetapkan oleh pemerintah. Contohnya meliputi harga bahan bakar minyak bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan sejenisnya.

Dengan melakukan pembagian ulang inflasi, BPS dapat menyediakan data yang lebih rinci mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan tingkat harga di pasar, baik yang disebabkan oleh faktor-faktor fundamental maupun faktor eksternal atau kebijakan pemerintah.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan pada penelitian ini, maka hubungan variabel independen dengan variabel dependen, sebagai berikut :

2.3.1 Hubungan ekspor dengan cadangan devisa

Menurut (Muhammad Ridho, 2015) Ekspor memiliki keterkaitan yang signifikan dengan cadangan devisa suatu negara. Proses ekspor membawa masuk sejumlah uang dalam bentuk valuta asing, yang dikenal sebagai devisa, dan menjadi salah satu sumber pendapatan negara. Kegiatan ekspor juga memiliki dampak penting dalam memperkuat permintaan di dalam negeri, yang secara positif merangsang pertumbuhan industri dan perusahaan besar. Selain itu, ekspor berperan dalam membentuk struktur ekonomi yang stabil dan memberikan dorongan bagi efisiensi lembaga sosial di negara tersebut.

Dalam konteks ini, ekspor memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan negara, mengumpulkan cadangan devisa, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui stimulus pada permintaan domestik dan pengembangan sektor industri.

2.3.2 Hubungan nilai tukar dengan cadangan devisa

Menurut (Kuswantoro, 2017) Nilai tukar mata uang memiliki keterkaitan yang signifikan dengan cadangan devisa suatu negara. Semakin besar jumlah valuta asing atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara, semakin besar pula kapasitas negara tersebut untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional, yang pada gilirannya dapat menguatkan nilai mata uang domestik. Tingginya nilai tukar mata uang menandakan kekuatan ekonomi yang lebih solid, sehingga negara tersebut memiliki peluang lebih besar untuk mengumpulkan cadangan devisa.

Dengan demikian, nilai tukar mata uang memegang peranan krusial dalam transaksi perdagangan internasional, dimana nilai tukar mata uang asing menjadi pedoman dalam pembayaran. Kurs yang tinggi dapat meningkatkan nilai transaksi dalam mata uang domestik dan berperan dalam peningkatan cadangan devisa negara.

2.3.3 Hubungan inflasi dengan cadangan devisa

Menurut (Kuswantoro, 2017) Inflasi memiliki keterkaitan yang signifikan dengan cadangan devisa suatu negara. Ketika harga barang dan jasa cenderung naik, dapat menghambat aktivitas ekonomi di negara tersebut, sehingga memerlukan lebih banyak devisa untuk transaksi luar negeri. Untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar, perlu penyesuaian jumlah mata uang yang beredar agar stabil.

Inflasi menjadi faktor yang mempengaruhi cadangan devisa suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa domestik, yang dapat mengubah nilai mata uang dan berdampak pada cadangan devisa negara. Dampak ini dapat berujung pada defisit neraca perdagangan dan penurunan cadangan devisa. Oleh karena itu, menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi menjadi krusial untuk menjaga keseimbangan cadangan devisa negara.

2.4 Hipotesis Penelitian

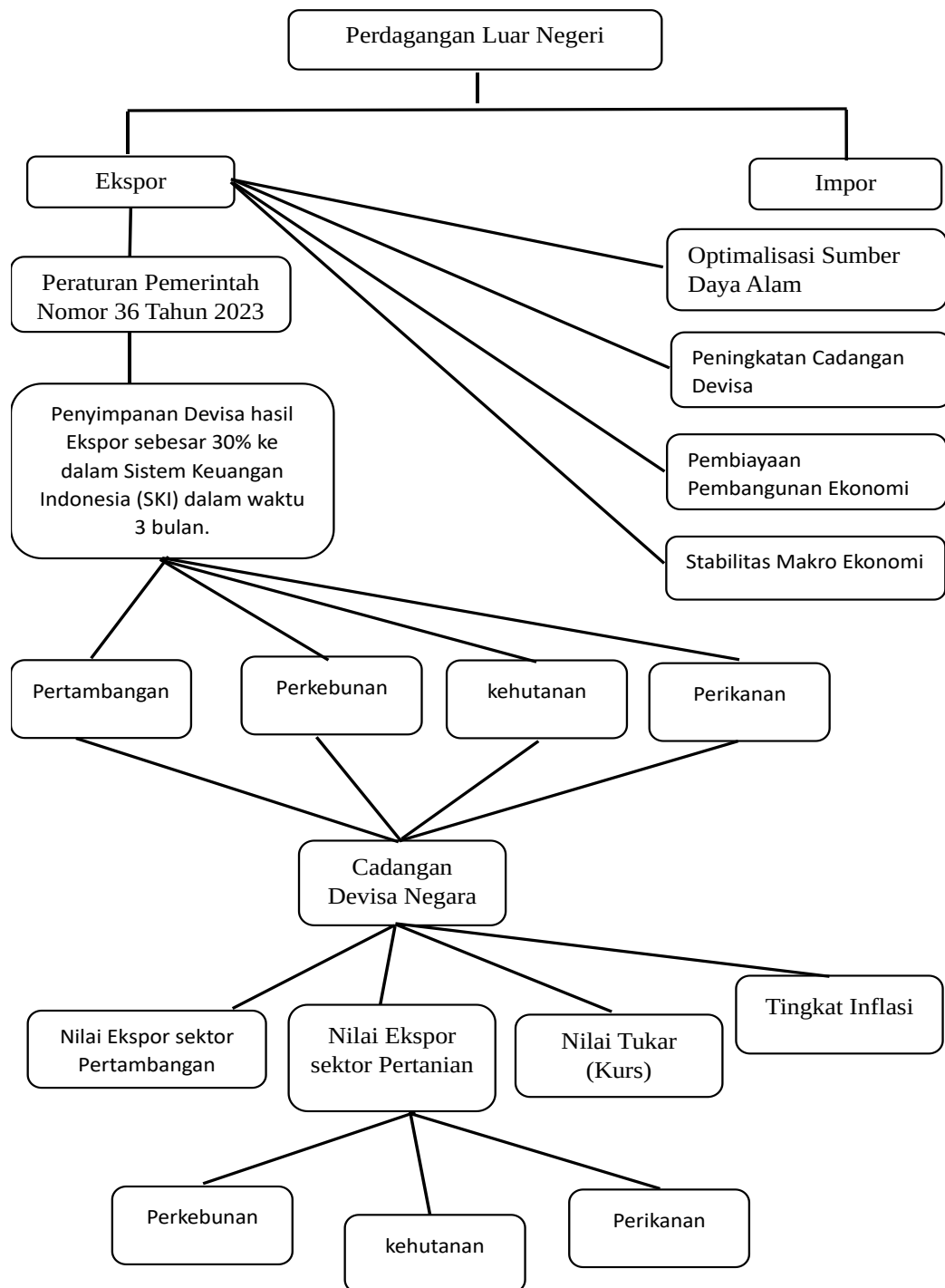
Hipotesis penelitian adalah jawaban atau dugaan yang sifatnya sementara tentang perilaku. Dugaan dari hipotesis terdapat dua kemungkinan yaitu benar atau salah. Berdasarkan pada pemikiran yang bersifat teoritis serta berdasarkan penelitian terdahulu yang terkait pada penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga Ekspor sektor pertanian, Ekspor sektor pertanian, Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023, dan Nilai Tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap cadangan devisa.
2. Diduga Ekspor sektor pertanian secara parsial berpengaruh positif terhadap cadangan devisa.
3. Diduga Ekspor sektor pertambangan secara parsial berpengaruh positif terhadap cadangan devisa.
4. Diduga Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 secara parsial berpengaruh positif terhadap cadangan devisa.
5. Diduga Nilai Tukar secara parsial berpengaruh positif terhadap cadangan devisa.

6. Diduga Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran berupa konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lain. Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan inferensial. Menurut (Habibi (2017) dalam Dessy Dianita S & Idah Zuhroh, 2018), penelitian kuantitatif fokus pada pengumpulan dan analisis data numerik. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan model statistik dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12.0. Pendekatan inferensial adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan menyimpulkan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel yang diteliti dan untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis statistik yang diperoleh.

Variabel independen dalam penelitian ini sebanyak empat variabel yaitu ekspor sektor pertanian, ekspor sektor pertambangan, nilai tukar, dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah cadangan devisa. Data penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik adalah data cadangan devisa Indonesia dalam satuan Juta US\$, jumlah ekspor komoditas pertambangan dan pertanian dalam satuan Juta US\$, dan nilai tukar dalam satuan Rupiah. Sedangkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia adalah data tingkat inflasi dalam satuan persen.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel operasional pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Berikut ini definisi variabel operasional, sebagai berikut :

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Parameter	Pengukuran
Cadangan Devisa (Y)	Variabel Dependen Seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan	Cadangan Devisa	Rasio

	dapat digunakan setiap waktu, guna membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya		
Nilai Ekspor Sektor Pertanian (X1)	Variabel Independen Nilai barang yang dikirim ke luar negeri khususnya pada sektor pertanian (perkebunan, kehutanan, perikanan) yang diukur dalam satuan Juta US\$.	Ekspor	Rasio
Nilai Ekspor Sektor Pertambangan (X2)	Nilai barang yang dikirim ke luar negeri khususnya pada sektor pertambangan yang diukur dalam satuan Juta US\$.	Ekspor	Rasio
Nilai Tukar (X3)	Harga relatif mata uang rupiah terhadap mata uang asing dari negara lain, dalam penelitian ini akan diukur terhadap Dollar Amerika Serikat (US\$).	Kurs Nilai Tengah Rupiah	Rasio
Tingkat Inflasi (X4)	Peningkatan secara umum dan berkelanjutan pada harga barang dan jasa dalam waktu tertentu.	Persentase Inflasi	Rasio

3.3 Metode Analisis data

Penelitian ini memiliki karakteristik kuantitatif, di mana data yang digunakan merupakan data time series dari tahun 2001 hingga 2023 yang disajikan dalam format Excel. Data ini akan dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews 12.0 dengan

menerapkan metode Error Correction Model (ECM). ECM adalah pendekatan analisis data time series yang berguna untuk mengidentifikasi ketergantungan antar variabel yang memiliki hubungan kointegrasi. Model ini membantu dalam memahami hubungan keseimbangan jangka pendek antara variabel ekonomi serta hubungan keseimbangan jangka panjang. Pada model ECM dilakukan beberapa tahap pengujian, diantaranya yaitu :

3.3.1 Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Stasioneritas dalam data time series mengindikasikan bahwa mean, varians, dan covarians dari variabel-variabel yang diamati tidak bervariasi seiring waktu. Dalam konteks penelitian ini, model Augmented Dickey Fuller (ADF) digunakan untuk menguji stasioneritas dan keberadaan unit akar pada data. Data ekonomi dalam bentuk time series cenderung bersifat stokastik, yang berarti mereka mungkin memiliki tren yang tidak stasioner atau memiliki akar unit. Data yang tidak stasioner sering kali tidak konsisten, memiliki bias, dan tidak dapat digunakan untuk analisis yang lebih lanjut. Sebaliknya, data yang stasioner adalah data yang konsisten, tidak memiliki bias, dan memiliki sifat-sifat statistik yang stabil. Dalam uji Augmented Dickey Fuller (ADF), jika regresi model pada tingkat level data menunjukkan ketidakstasioneran, maka dilakukan proses diferensiasi pertama (1st difference) pada model untuk membuatnya stasioner (Suhud Widiyanto & Agus Suryono, 2020).

3.3.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk menilai apakah variabel-variabel dalam model memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang. Dalam tahap ini, metode yang digunakan adalah metode Engle-Granger (EG), yang menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) untuk mengestimasi model regresi dan menghitung nilai residualnya. Proses uji kointegrasi dengan metode Engle-Granger melibatkan estimasi model regresi dan perhitungan nilai residu. Selanjutnya, uji ADF dilakukan pada nilai residu untuk menentukan stasioneritasnya. Jika nilai residu terbukti stasioner, atau nilai statistiknya melebihi nilai kritis yang ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang atau terkointegrasi.

3.3.3 Error Correction Model (ECM)

Setelah uji kointegrasi mengindikasikan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel yang diteliti, langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi Error Correction Model (ECM). Untuk melakukan estimasi ECM, beberapa syarat harus dipenuhi, yaitu data harus stasioner pada tingkat yang sama dan tidak stasioner pada tingkat level, serta terdapat kointegrasi antara variabel-variabel tersebut. Persamaan ECM memiliki bentuk sebagai berikut (Widarjono (2018) dalam Laeli Lafi Khusnatun, 2021) :

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta X_t + \alpha_2 ECT + e_t$$

Keterangan :

Y : Variabel yang diamati

ECT : Error Corection Term (e_{t-1}) ($Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X_{t-1}$)

α_0 : Konstanta

α_1 : Koefisien Jangka Pendek

t : Time Series (Trend Waktu)

e : Tingkat kesalahan atau standar error

Dalam hal ini koefisien α_1 adalah koefisien jangka pendek sedangkan β_1 adalah koefisien jangka panjang. Untuk menjelaskan seberapa cepat waktu yang diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan dapat dilihat dari koefisien koreksi keseimbangan α_2 dalam bentuk nilai absolut. Adapun persamaan ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$D(Y) = \beta_0 + \beta_1 D(X1) + \beta_2 D(X2) + \beta_3 D(X3) + \beta_4 D(X4) + \beta_5 D(T_{23}) + ECT(-1) + e$$

Keterangan :

Y : Cadangan Devisa

β_0 : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi X1, X2, X3, X4, dan Dummy

X1 : Nilai Ekspor Pertanian

X2 : Nilai Ekspor Pertambangan

X3 : Nilai tukar

- X4 : Tingkat inflasi
- T₂₃ : Variabel Dummy (0 = periode sebelum penetapan PP Nomor 36 Tahun 2023, 1 = periode setelah penetapan PP Nomor 36 Tahun 2023)
- D : Difference, $X_t - X_{t-1}$
- ECT : Error Correction Term
- e : Tingkat kesalahan atau standar error

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian dilakukan untuk memastikan bahwa estimator yang diperoleh adalah BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yang merupakan hasil terbaik dan tidak bias. Untuk itu, perlu memastikan bahwa tiga asumsi dasar terpenuhi, yaitu Autokorelasi, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas. Jika salah satu dari asumsi dasar tersebut dilanggar, maka estimator yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE. Hal ini akan mengakibatkan keputusan yang diambil melalui Uji F dan Uji t menjadi tidak valid secara statistik, yang dapat mengganggu kesimpulan penelitian (Marethasya Fortuna et al., 2021).

3.3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari regresi memiliki distribusi normal. Residual dianggap memiliki distribusi normal jika probabilitas normalitas yang dihasilkan lebih besar atau sama dengan tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$). Jika probabilitas normalitas melebihi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa residual memenuhi asumsi normalitas dan dapat dianggap berdistribusi normal (Adhitya, 2021).

3.3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Asumsi dasar dalam model regresi linier adalah bahwa varians dari setiap error term harus tetap konstan, tidak tergantung pada nilai-nilai variabel independen. Asumsi ini dikenal sebagai asumsi heteroskedastisitas, yang menunjukkan bahwa varians error tidak stabil. Untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas, salah satu

metode yang dapat digunakan adalah uji White, yang merupakan salah satu pendekatan dalam mengidentifikasi heteroskedastisitas (Cut Nova, 2020).

3.3.4.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berarti terjadi korelasi linier yang kuat atau mendekati sempurna di antara dua atau lebih variabel bebas dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau mendekati sempurna maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinearitas. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak valid. Oleh karena itu, uji multikolinearitas merupakan hal penting dalam estimasi sebuah regresi (Cut Nova, 2020).

3.3.4.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi antara variabel-variabel dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu, seperti pada runtun waktu atau time series. Autokorelasi menunjukkan adanya hubungan antar variabel di waktu tertentu dengan variabel di waktu sebelumnya dalam suatu urutan waktu. Keberadaan autokorelasi dalam model regresi dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi bias dan kesimpulan statistik menjadi tidak valid. Oleh karena itu, pengujian autokorelasi merupakan salah satu asumsi penting yang harus dipenuhi dalam analisis regresi (Cut Nova, 2020).

3.3.5 Uji Statistik

Secara Statistik, ketetapan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual sebuah data dapat dilakukan dengan mengukur koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F, dan nilai statistik t.

3.3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Identifikasi koefisien determinan (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi pada model variabel dependen atau variabel terikat. Jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (terikat) juga semakin besar. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin kecil atau mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen akan semakin kecil (Putra et al., 2017).

3.3.5.2 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Menurut (Kurniawan (2008) dalam Eka Yuliana Rahmawati, 2020), uji t atau uji parsial digunakan untuk menguji apakah setiap variabel independen (X) memiliki kontribusi atau pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dalam pengambilan keputusan, jika nilai t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel dan nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0.05, maka keputusannya adalah menerima H_0 yang artinya variabel independen secara parsial atau individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka keputusannya yaitu menolak H_0 yang artinya variabel independen secara parsial atau individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Widarjono (2015) uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesis dalam uji t dapat dinyatakan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$, tidak berpengaruh

$H_a : \beta_1 > 0$, berpengaruh positif

$H_a : \beta_2 < 0$, berpengaruh negatif

Hipotesis antara variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Nilai Ekspor Sektor Pertanian

$H_0 : \beta_1 = 0$, Nilai ekspor sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa

$H_a : \beta_1 > 0$, Nilai ekspor sektor pertanian berpengaruh positif terhadap cadangan devisa

$H_a : \beta_1 < 0$, Nilai ekspor sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa

2. Variabel Sektor Pertambangan

$H_0 : \beta_2 = 0$, Nilai ekspor sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa

$H_a : \beta_2 > 0$, Nilai ekspor sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap cadangan devisa

$H_a : \beta_2 < 0$, Nilai ekspor sektor pertambangan berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa

3. Variabel Nilai Tukar

$H_0 : \beta_3 = 0$, Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa

$H_a : \beta_3 > 0$, Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa

$H_a : \beta_3 < 0$, Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa

4. Variabel Tingkat Inflasi

$H_0 : \beta_4 = 0$, Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa

$H_a : \beta_4 > 0$, Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap cadangan devisa

$H_a : \beta_4 < 0$, Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa

5. Variabel Dummy (Penetapan PP No. 36 Th.2023)

$H_0 : \beta_4 = 0$, Penetapan PP No.36 Th.2023 tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa

$H_a : \beta_4 > 0$, Penetapan PP No.36 Th.2023 berpengaruh positif terhadap cadangan devisa

$H_a : \beta_4 < 0$, Penetapan PP No.36 Th.2023 berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa

3.3.5.3 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Menurut (Kurniawan (2008) dalam Eka Yuliana Rahmawati, 2020), uji F atau uji simultan bertujuan untuk menguji secara bersama-sama pengaruh dari dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) terhadap variabel dependen (Y). Dalam

pengambilan keputusan, jika F hitung lebih kecil atau sama dengan F tabel, maka akan menerima H_0 yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika F hitung lebih besar daripada F tabel, maka menolak H_0 yang artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, pengambilan keputusan hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (sig.). Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil dari 0.05, maka variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen begitu pun sebaliknya. Hipotesis variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = T_{23} = 0$, Variabel nilai ekspor sektor pertanian, ekspor sektor pertambangan, nilai tukar, dan tingkat inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq T_{23} \neq 0$, Variabel nilai ekspor sektor pertanian, ekspor sektor pertambangan, nilai tukar, dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap cadangan devisa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi dan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh pasca penetapan peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 yang dapat mempengaruhi ketersediaan cadangan devisa di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder berupa data time series dari tahun 2001 hingga 2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan nilai ekspor sektor pertanian, nilai ekspor sektor pertambangan, nilai tukar, dan tingkat inflasi. Dalam penelitian ini terdapat variabel dummy yaitu periode waktu sebelum penetapan peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 dan periode waktu setelah penetapan peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari adanya ekspor, nilai tukar, tingkat inflasi, dan kebijakan pemerintah terhadap ketersediaan cadangan devisa di Indonesia. Pendekatan analisis dalam penelitian ini menggunakan metode uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji statistik dengan program Eviews 12.0.

4.2 Statistika Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Statistika Deskriptif

	Cadangan Devisa	Nilai Ekspor Pertanian	Nilai Ekspor Pertambangan	Nilai Tukar	Tingkat Inflasi
Mean	9051624	3783.939	22546.93	11598	5.90%
Median	10592884	3657.800	19734.70	10950	5.10%
Maximum	14638375	5569.400	64935.90	15731	17.10%
Minimum	2810363	2438.500	3569.600	8465	1.60%
Std. Dev.	4182961	893.8514	15335.88	2450.303	3.90%

Sumber : Eviews 12.0, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukan bahwa cadangan devisa Indonesia pada tahun 2001 hingga 2023 memiliki rata-rata sebesar 9051624. Nilai minimum pada cadangan devisa sebesar 2810363 pada tahun 2001 dan nilai maksimum sebesar 14638375 pada tahun 2023 dengan standar deviasi sebesar 4182961.

Pada variabel nilai ekspor sektor pertanian, rata-rata sebesar 3783.939 dengan nilai minimum sebesar 2438.500 pada tahun 2001 dan nilai maksimum sebesar 5569.400 pada tahun 2012 serta standar deviasi sebesar 893.8514.

Pada variabel nilai ekspor sektor pertambangan, rata-rata sebesar 22546.93 dengan nilai minimum sebesar 3569.600 pada tahun 2001 dan nilai maksimum sebesar 64935.90 pada tahun 2022 serta standar deviasi sebesar 15335.88.

Pada variabel nilai tukar, rata-rata sebesar 11598.00 dengan nilai minimum sebesar 8465,00 pada tahun 2003 dan nilai maksimum sebesar 15731,00 pada tahun 2022 serta standar deviasi sebesar 2450.303.

Pada variabel tingkat inflasi, rata-rata sebesar 5.9% dengan nilai minimum sebesar 1.6% pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 17.1% pada tahun 2005 serta standar deviasi sebesar 3.9%.

**Tabel 4.3 Hasil Statistika Deskriptif Sebelum Penetapan Peraturan
Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023**

	Cadangan Devisa	Nilai Ekspor Pertanian	Nilai Ekspor Pertambangan	Nilai Tukar	Tingkat inflasi
Mean	4809382	3387.15	10840.47	9470.50	8.4%
Median	3945388	3122.60	9569.15	9345.00	6.7%
Maximum	9621097	5001.90	26712.6	10950.00	17.1%
Minimum	2810363	2438.50	3569.60	8465.00	2.7%
Std. Dev.	2075309	966.6613	7770.554	741.4449	4.2%

Sumber : Eviews 12.0, Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukan bahwa cadangan devisa Indonesia sebelum penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 yaitu tahun 2001 hingga

2010 memiliki rata-rata sebesar 4809382. Nilai minimum pada cadangan devisa sebesar 2810363 pada tahun 2001 dan nilai maksimum sebesar 9621097 pada tahun 2010 dengan standar deviasi sebesar 2075309.

Pada variabel nilai ekspor sektor pertanian, rata-rata sebesar 3387.15 dengan nilai minimum sebesar 2438.5 pada tahun 2001 dan nilai maksimum sebesar 5001.9 pada tahun 2010 serta standar deviasi sebesar 966.6613.

Pada variabel nilai ekspor sektor pertambangan, rata-rata sebesar 10840.47 dengan nilai minimum sebesar 3569.6 pada tahun 2001 dan nilai maksimum sebesar 26712.6 pada tahun 2010 serta standar deviasi sebesar 7770.554.

Pada variabel nilai tukar, rata-rata sebesar 9470.5 dengan nilai minimum sebesar 8465.00 pada tahun 2003 dan nilai maksimum sebesar 10950.00 pada tahun 2008 serta standar deviasi sebesar 741.4449.

Pada variabel tingkat inflasi, rata-rata sebesar 8.4% dengan nilai minimum sebesar 2.7% pada tahun 2009 dan nilai maksimum sebesar 17.1% pada tahun 2005 serta standar deviasi sebesar 4.2%.

**Tabel 4.3 Hasil Statistika Deskriptif Sesudah Penetapan Peraturan
Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023**

	Cadangan Devisa	Nilai Ekspor Pertanian	Nilai Ekspor Pertambangan	Nilai Tukar	Tingkat Inflasi
Mean	12314888	4089.162	31551.89	13234.54	0.039846
Median	12065427	3726.5	29286	13795	0.033
Maximum	14638375	5569.4	64935.9	15731	0.083
Minimum	9938682	3354.8	18164.8	9068	0.016
Std. Dev.	1521339	729.2653	13559	1980.323	0.021625

Sumber : Eviews 12.0, Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa cadangan devisa Indonesia sesudah penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 yaitu tahun 2011 hingga 2023 memiliki rata-rata sebesar 12314888. Nilai minimum pada cadangan devisa

sebesar 9938682 pada tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 14638375 pada tahun 2023 dengan standar deviasi sebesar 1521339.

Pada variabel nilai ekspor sektor pertanian, rata-rata sebesar 4089.162 dengan nilai minimum sebesar 3354.8 pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 5569.4 pada tahun 2012 serta standar deviasi sebesar 729.2653.

Pada variabel nilai ekspor sektor pertambangan, rata-rata sebesar 31551.89 dengan nilai minimum 18164.8 sebesar pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 64935.9 pada tahun 2022 serta standar deviasi sebesar 13559.

Pada variabel nilai tukar, rata-rata sebesar 13234.54 dengan nilai minimum sebesar 9068 pada tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 15731 pada tahun 2022 serta standar deviasi sebesar 1980.323.

Pada variabel tingkat inflasi, rata-rata sebesar 3.9% dengan nilai minimum sebesar 1.6% pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 8.3% pada tahun 2013 serta standar deviasi sebesar 2.1%.

Berdasarkan pada hasil perhitungan rata-rata diatas, dapat disimpulkan bahwa penetapan peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 mempunyai dampak yang efektif terhadap perolehan cadangan devisa di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya rata-rata cadangan devisa pada tahun 2011 hingga 2023 lebih besar daripada rata-rata cadangan devisa pada tahun 2001 hingga 2010.

4.3 Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Tabel 4.4 Nilai Uji Akar Unit dengan Metode ADF pada tingkat Level dan

Intercept						
Variabel	Adf	Nilai Kritis Mackinnon			Prob	Ket
		1%	5%	10%		
Cadangan Devisa	-0.768636	-3.769597	-3.004861	-2.642242	0.8083	Tidak Stasioner
Nilai Ekspor Pertanian	-1.894845	-3.769597	-3.004861	-2.642242	0.3284	Tidak Stasioner

Nilai Ekspor Pertambangan	-0.859941	-3.808546	-3.020686	-2.650413	0.7793	Tidak Stasioner
Nilai Tukar	-0.29728	-3.769597	-3.004861	-2.642242	0.9105	Tidak Stasioner
Tingkat Inflasi	-1.217814	-3.808546	-3.020686	-2.650413	0.6454	Tidak Stasioner
Peraturan Pemerintah	-1.100964	-3.769597	-3.004861	-2.642242	0.6964	Tidak Stasioner

Sumber : Eviews 12.0, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel tersebut dinyatakan tidak stasioner pada tingkat level. Hal ini dapat dilihat dari nilai ADF t-statistic yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai kritis MacKinnon atau nilai probabilitas yang lebih tinggi dari 0.05 yang berarti tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dikarenakan data tidak stasioner pada tingkat level, maka perlu dilakukan uji stasioneritas pada derajat integrasi pada first difference.

Tabel 4.5 Hasil Uji Derajat Integrasi dengan Metode ADF pada tingkat First Difference

Variabel	Adf	Nilai Kritis Mackinnon			Prob	Ket
		1%	5%	10%		
Cadangan Devisa	-4.707144	-3.78803	-3.012363	-2.646119	0.0013	Stasioner
Nilai Ekspor Pertanian	-4.722799	-3.78803	-3.012363	-2.646119	0.0013	Stasioner
Nilai Ekspor Pertambangan	-5.820685	-3.808546	-3.020686	-2.650413	0.0001	Stasioner
Nilai Tukar	-5.069395	-3.78803	-3.012363	-2.646119	0.0006	Stasioner
Tingkat Inflasi	-7.221323	-3.808546	-3.020686	-2.650413	0.0000	Stasioner
Peraturan Pemerintah	-4.582576	-3.78803	-3.012363	-2.646119	0.0018	Stasioner

Sumber : EvIEWS 12.0, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan pengolahan data pada tabel diatas, hasil uji stasioneritas pada tingkat First Difference menunjukkan bahwa semua variabel dinyatakan stasioner. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai probabilitas dari semua variabel lebih kecil dari 0.05 atau signifikan pada $\alpha = 5\%$. Dikarenakan data telah stasioner pada tingkat first difference maka data tersebut memenuhi Langkah selanjutnya dalam model Error Correction Model (ECM).

4.4 Uji Kointegrasi

Setelah melakukan uji stasioneritas, ditemukan bahwa semua variabel yang dianalisis telah stasioner pada derajat yang sama, yaitu pada tingkat First Difference. Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kointegrasi antara variabel-variabel tersebut, maka akan dilakukan uji kointegrasi dengan pendekatan Augmented Dickey Fuller (ADF). Jika hasil uji kointegritas menunjukkan adanya kointegrasi, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan jangka panjang yang stabil, sehingga dapat dilakukan estimasi model ECM lebih lanjut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Kointegrasi dengan metode Augmented Dickey Fuller pada tingkat Level

Variabel	Adf	Nilai Kritis Mackinnon			Prob	Ket
		1%	5%	10%		
ECT	-5.066453	-3.78803	-3.012363	-2.646119	0.0006	Stasioner

Sumber : EvIEWS 12.0, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel residual telah terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang karena diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0006 lebih kecil dari 0.05 atau nilai absolut ADF test sebesar -5.066453 lebih besar dari nilai kritis MacKinnon yaitu -3.012363 pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terjadi kointegrasi antar variabel dan dapat dilakukan estimasi ECM selanjutnya.

4.5 Estimasi Error Correction Model (ECM) Jangka Pendek

Setelah melakukan pengujian akar unit (Unit Root Test), pengujian derajat integrasi, dan pengujian kointegrasi, maka Langkah selanjutnya adalah melakukan regresi jangka pendek. Untuk memenuhi syarat regresi jangka pendek, nilai koefisien Error Correction Term (ECT) harus signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistic koefisien ECT harus lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat signifikan tertentu atau nilai probabilitas koefisien ECT lebih kecil dari 0.05 atau tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Jika syarat tersebut telah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi jangka pendek yang diestimasi adalah valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut (Dessy Dianita S & Idah Zuhroh, 2018). Hasil regresi jangka pendek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Regresi Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	496289.9	222956.7	2.225947	0.0418
D(X1)	547.3622	173.0549	3.16294	0.0064
D(X2)	3.046798	7.897093	0.385813	0.7051
D(X3)	-512.367	250.762	-2.04324	0.0590
D(X4)	558529.5	4297704	0.12996	0.8983
D(T23)	2208823	527829.3	4.18473	0.0008
ECT(-1)	-0.513408	0.201822	-2.543869	0.0225
R-square	0.609874			
F-statistic	0.014974			
Prob (F-statis)	0.000000			

Sumber : EvIEWS 12.0, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = 496289.9 + 547.3622X_{1t} + 3.046798X_{2t} - 512.367X_{3t} + 558529.5X_{4t} + 2208823T_{23t} - 0.513408 ECT(-1) + e_t$$

4.6 Uji Statistik Jangka Pendek

4.6.1 Koefisien Determinasi (R-Squared)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil regresi jangka pendek pada nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.609874 sehingga dapat diartikan bahwa variabel dependen yaitu cadangan devisa dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel nilai ekspor sektor pertanian, nilai ekspor sektor pertambangan, nilai tukar, tingkat inflasi, dan peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 adalah sebesar 60% sedangkan sisanya sebesar 40% dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau variabel pengganggu.

4.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada F-statistik adalah sebesar $0.000000 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka keputusannya yaitu menolak H_0 dan menerima H_a atau dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu nilai ekspor sektor pertanian, nilai ekspor sektor pertambangan, nilai tukar, tingkat inflasi, dan peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu cadangan devisa dalam jangka pendek.

4.6.3 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.	t-tabel
C	2.225947	0.0418	
X1	3.162940	0.0064	2.10982
X2	0.385813	0.7051	2.10982
X3	-2.043240	0.0590	2.10982
X4	0.129960	0.8983	2.10982
T23	4.184730	0.0008	2.10982

Sumber : EvIEWS 12.0, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas, dapat diperoleh hasil kesimpulan pada jangka pendek sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel nilai ekspor pertanian terhadap cadangan devisa

Berdasarkan hasil uji parsial pada persamaan jangka pendek, diperoleh nilai t-hitung pada variabel nilai ekspor sektor pertanian sebesar 3.162940 sehingga menunjukan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $3.162940 > 2.10982$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0064 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya yaitu menolak H_0 dan menerima H_a atau dapat diartikan bahwa variabel nilai ekspor sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek.

2. Pengaruh variabel nilai ekspor sektor pertambangan terhadap cadangan devisa

Berdasarkan hasil uji parsial pada persamaan jangka pendek, diperoleh nilai t-hitung pada variabel nilai ekspor sektor pertambangan sebesar 0.385813 sehingga menunjukan bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu $0.385813 < 2.10982$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.7051 > 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya yaitu menerima H_0 dan menolak H_a atau dapat diartikan bahwa variabel nilai ekspor pertambangan tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek.

3. Pengaruh variabel nilai tukar terhadap cadangan devisa

Berdasarkan hasil uji parsial pada persamaan jangka pendek, diperoleh nilai t-hitung pada variabel nilai tukar sebesar -2.043240 sehingga menunjukan bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu $-2.043240 < 2.10982$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0590 > 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya yaitu menerima H_0 dan menolak H_a atau dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek.

4. Pengaruh tingkat inflasi terhadap cadangan devisa

Berdasarkan hasil uji parsial pada persamaan jangka pendek, diperoleh nilai t-hitung pada variabel tingkat inflasi sebesar 0.129960 sehingga menunjukan bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu $0.129960 < 2.10982$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.8983 > 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya yaitu

menerima H_0 dan menolak H_a atau dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek.

5. Pengaruh penetapan PP nomor 36 tahun 2023 terhadap cadangan devisa
Berdasarkan hasil uji parsial pada persamaan jangka pendek, diperoleh nilai t-hitung pada variabel dummy (PP nomor 36 tahun 2023) sebesar 4.184730 sehingga menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $4.184730 > 2.10982$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0008 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya yaitu menolak H_0 dan menerima H_a atau dapat diartikan bahwa penetapan peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek.

4.6.4 Hasil Error Correction Term (ECT)

Berdasarkan hasil estimasi regresi jangka pendek pada tabel 4.5, diperoleh hasil dari nilai koefisien Error Correction Term (ECT) adalah sebesar -0.513480 dan nilai t-statistic sebesar -2.543869 serta nilai probabilitasnya adalah sebesar $0.0225 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa syarat metode Error Correction Model (ECM) telah terpenuhi sehingga dapat dilakukan langkah estimasi selanjutnya.

4.7 Estimasi Error Correction Model (ECM) Jangka Panjang

Setelah hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa data memiliki hubungan kointegrasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi persamaan jangka panjang. Estimasi jangka panjang bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel independen yaitu nilai ekspor sektor pertanian, nilai ekspor sektor pertambangan, nilai tukar, tingkat inflasi, dan peraturan pemerintah mempengaruhi variabel dependen yaitu cadangan devisa dalam hubungan keseimbangan jangka panjang. Hasil regresi jangka panjang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Regresi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-2470982	2776316	-0.890022	0.3859
X1	1117.297	439.2114	2.543871	0.0210
X2	17.88908	31.91177	0.560579	0.5824

X3	523.0212	181.4322	2.882737	0.0103
X4	-19472723	7479771	-2.603385	0.0185
T23	3506596	832806.1	4.210580	0.0006
R-square	0.950059			
F-statistic	64.67974			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 12.0, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas, dapat diperoleh persamaan jangka panjang sebagai berikut :

$$Y_t = -2470982 + 1117.297X_{1t} + 17.88908X_{2t} + 523.0212X_{3t} - 19472723X_{4t} + 3506596T_{23} + e$$

4.8 Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

Sebuah model ekonometrika dianggap baik setelah melewati serangkaian pengujian yang disebut uji asumsi klasik. Hal ini dibuktikan dengan memastikan bahwa model tersebut memenuhi syarat BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator). Tahapan pengujian meliputi uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah nilai residual sudah memiliki distribusi normal, tahap kedua yaitu uji multikolinearitas yang bertujuan untuk memeriksa apakah ada hubungan linier di antara variabel independen, tahap ketiga yaitu uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa nilai residual dalam model memiliki varian yang konstan, tahap terakhir yaitu uji autokorelasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

4.8.1 Uji Normalitas

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	3.755061
Probability	0.152967

Sumber : Eviews 12.0, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada Jarque-Bera adalah sebesar 0.152967 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$ atau 0.05) yang berarti dapat disimpulkan bahwa data model regresi yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.8.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF	Keterangan
C	NA	
X1	2.998459	Tidak terdapat Multikolinearitas
X2	4.659504	Tidak terdapat Multikolinearitas
X3	3.844931	Tidak terdapat Multikolinearitas
X4	1.633001	Tidak terdapat Multikolinearitas
T23	3.466577	Tidak terdapat Multikolinearitas

Sumber : Eviews 12.0, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4,7 diatas, dapat dilihat bahwa model penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas karena nilai *Variance Inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Hal ini disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.375627	Prob. F(5,17)	0.2822
Obs*R-squared	6.625185	Prob. Chi-Square(5)	0.2500
Scaled explained SS	5.564649	Prob. Chi-Square(5)	0.3509

Sumber : Eviews 12.0, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* menunjukan bahwa nilai probabilitas Chi-Square yaitu 0.2500 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$ atau 0.05) yang artinya dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.8.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	2.198729	Prob. F(2,15)	0.1336
Obs*R-squared	7.366039	Prob. Chi-Square(2)	0.0611

Sumber : Eviews 12.0, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square yaitu sebesar 0.0611 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$ atau 0.05) yang artinya dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.9 Uji Statistik Jangka Panjang

4.9.1 Koefisien Determinan (R-Squared)

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa perolehan hasil uji jangka panjang nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0.950059 sehingga dapat diartikan bahwa variabel dependen yaitu cadangan devisa dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu nilai ekspor sektor pertanian, nilai ekspor sektor pertambangan, nilai tukar, tingkat inflasi, dan peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 sebesar 95% dan sisanya sebesar 5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau variabel pengganggu.

4.9.2 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diperoleh bahwa nilai F-hitung sebesar 64.67974 sehingga $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ yaitu sebesar $64.67974 > 2.96$ dengan nilai probabilitas

sebesar $0.000000 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka keputusannya yaitu menolak H_0 dan menerima H_a atau dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang variabel independen yaitu nilai ekspor sektor pertanian, nilai ekspor sektor pertambangan, nilai tukar, tingkat inflasi, dan peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu cadangan devisa dalam jangka panjang.

4.9.3 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.	t-tabel
C	-0.890022	0.3859	
X1	2.543871	0.0210	2.10982
X2	0.560579	0.5824	2.10982
X3	2.882737	0.0103	2.10982
X4	-2.603385	0.0185	2.10982
T23	4.210580	0.0006	2.10982

Sumber : Eviews 12.0, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh nilai ekspor sektor pertanian terhadap cadangan devisa

Berdasarkan hasil uji parsial dalam jangka panjang, diperoleh nilai t-hitung pada variabel nilai ekspor pertanian sebesar 2.543871 sehingga menunjukkan bahwa t-hitung $>$ t-tabel yaitu $2.543871 > 2.10982$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0210 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya yaitu menolak H_0 dan menerima H_a atau dapat diartikan bahwa variabel nilai ekspor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka panjang.

2. Pengaruh nilai ekspor sektor pertambangan terhadap cadangan devisa

Berdasarkan uji parsial dalam jangka panjang, diperoleh nilai t-hitung pada variabel nilai ekspor pertambangan sebesar 0.560579 sehingga menunjukkan bahwa t-hitung $<$ t-tabel yaitu $0.560579 < 2.10982$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.5824 > 0.05$

($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya yaitu gagal menolak H_0 dan menolak H_a atau dapat diartikan bahwa variabel nilai ekspor pertambangan tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa dalam jangka panjang.

3. Pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa

Berdasarkan hasil uji parsial dalam jangka panjang, diperoleh hasil nilai t-hitung pada variabel nilai tukar sebesar 2.882737 sehingga menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel yaitu $2.882737 > 2.10982$ dengan nilai probabilitas $0.0103 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya yaitu menolak H_0 dan menerima H_a atau dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka panjang..

4. Pengaruh tingkat inflasi terhadap cadangan devisa

Berdasarkan hasil uji parsial dalam jangka panjang, diperoleh hasil nilai t-hitung pada variabel tingkat inflasi sebesar -2.603385 sehingga menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel yaitu $-2.603385 < 2.10982$ dengan nilai probabilitas $0.0185 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya yaitu menolak H_0 dan menerima H_a atau dapat diartikan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka panjang.

5. Pengaruh peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 terhadap cadangan devisa

Berdasarkan hasil uji parsial dalam jangka panjang, diperoleh hasil nilai t-hitung pada variabel dummy (PP No.36 Th.2023) sebesar 4.210580 sehingga menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel yaitu $4.210580 > 2.10982$ dengan nilai probabilitas $0.0006 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya yaitu menolak H_0 dan menerima H_a atau dapat diartikan bahwa peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka panjang.

4.10 Pembahasan

4.10.1 Pengaruh Nilai Ekspor Pertanian terhadap Cadangan Devisa

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Model (ECM) yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel nilai ekspor sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini

menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi sesuai dengan hipotesis. Nilai koefisien pada jangka pendek dan jangka panjang memiliki angka yang positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai ekspor sektor pertanian maka cadangan devisa juga akan semakin meningkat. Penyebab nilai ekspor sektor pertanian memberikan pengaruh terhadap cadangan devisa yaitu karena ekspor produk memiliki permintaan yang stabil dan cenderung mengalami peningkatan di pasar internasional. Produk-produk pertanian merupakan barang yang diperlukan secara konstan di pasar global seperti bahan pangan dan komoditas pertanian lainnya. Selain itu, ekspor pertanian yang meningkat menunjukkan produktivitas dan daya saing sektor pertanian dalam memproduksi barang pertanian yang berkualitas dan kompetitif. Hal ini berdampak terhadap arus masuk investasi asing yang memberikan pengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Gentur Jalunggono, 2020) yang menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

4.10.2 Pengaruh Nilai Ekspor Sektor Pertambangan terhadap Cadangan Devisa

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Model (ECM) yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel nilai ekspor sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi yang dilakukan tidak sesuai dengan hipotesis. Penyebab nilai ekspor sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa adalah karena ketergantungan yang berlebihan pada sektor pertambangan terhadap pendapatan ekspor yang dapat membuat perekonomian menjadi lebih rentan terhadap fluktuasi harga komoditas. Ketika harga komoditas mengalami penurunan maka pendapatan dari ekspor pertambangan juga akan mengalami penurunan yang mengakibatkan pengurangan pada cadangan devisa negara. Selain itu, ekspor komoditas pertambangan bersifat tidak berkelanjutan karena keberadaan sumber daya alam yang terbatas. Dalam jangka panjang, ekspor pertambangan dapat terjadi eksploitasi yang mengakibatkan berkurangnya cadangan mineral yang tersedia untuk

ekspor di masa depan. Hal ini dapat mengakibatkan pendapatan devisa dari ekspor pertambangan dapat menurun dan meningkatkan risiko ketidakstabilan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Laeli Lafi Khusnatun, 2021) yang menunjukkan bahwa nilai ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa.

4.10.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Model (ECM) yang dilakukan menunjukkan bahwa pada jangka pendek variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Hasil ini menunjukkan bahwa estimasi regresi jangka pendek tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Cut Nova, 2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Penyebab nilai tukar tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa salah satunya disebabkan karena terjadinya depresi mata uang. Ketika nilai tukar uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, maka nilai aset dalam mata uang asing yang dimiliki oleh negara juga akan menurun sehingga dapat mengurangi nilai cadangan devisa.

Sedangkan hasil estimasi jangka panjang variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Nilai koefisien pada variabel nilai tukar memiliki angka positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai tukar maka cadangan devisa akan mengalami peningkatan. Hasil ini menunjukkan bahwa estimasi regresi jangka panjang sesuai dengan hipotesis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Gentur Jalunggono, 2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Penyebab nilai tukar berpengaruh terhadap cadangan devisa disebabkan oleh adanya ekspor yang kompetitif. Hal ini dapat meningkatkan daya saing produk ekspor domestik di pasar internasional, meningkatkan volume ekspor, dan meningkatkan penerimaan pada devisa hasil ekspor.

4.10.4 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Model (ECM) yang dilakukan menunjukkan bahwa pada jangka pendek variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Hasil ini menunjukkan bahwa estimasi regresi pada jangka pendek sesuai dengan hipotesis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Laeli Lafi Khusnatun, 2021) yang menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek. Penyebab tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa dikarenakan jika inflasi mengalami peningkatan maka dapat menyebabkan penurunan daya beli mata uang domestik, yang dapat menyebabkan kekhawatiran stabilitas mata uang tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan investor mata uang domestik beralih ke mata uang asing yang lebih stabil sehingga dapat mempengaruhi jumlah cadangan devisa.

Sedangkan estimasi regresi jangka panjang variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Nilai koefisien pada tingkat inflasi memiliki angka negatif yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka cadangan devisa akan mengalami penurunan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Agustina, 2014) yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh dan signifikan negatif terhadap cadangan devisa.

4.10.5 Pengaruh Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 terhadap Cadangan Devisa

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Model (ECM) yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2023 berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini dikarenakan peraturan pemerintah tersebut bertujuan untuk meningkatkan likuiditas valuta asing dalam negeri dan menjaga ketahanan ekonomi. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah untuk mendorong sumber pembiayaan Pembangunan ekonomi, meningkatkan investasi dan kinerja ekspor sumber daya alam, serta mendukung perwujudan stabilitas makroekonomi dan pasar keuangan domestik (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023).

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mengacu kepada hasil estimasi dan pembahasan dengan penelitian yang berjudul “Determinan Cadangan Devisa Pasca Penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023” menghasilkan Kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara simultan dalam jangka panjang dan jangka pendek, Nilai Ekspor Sektor Pertanian, Nilai Ekspor Sektor Pertambangan, Nilai tukar, Tingkat Inflasi, dan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 berpengaruh terhadap Cadangan Devisa.
2. Secara parsial dalam jangka panjang dan jangka pendek, Nilai Ekspor Sektor Pertanian berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa. Hal ini menjelaskan bahwa nilai ekspor sektor pertanian dapat mengakibatkan peningkatan Cadangan Devisa di Indonesia.
3. Secara parsial dalam jangka panjang dan jangka pendek, Nilai Ekspor Sektor Pertambangan tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan maupun penurunan Nilai Ekspor Sektor Pertambangan tidak berkontribusi dalam peningkatan atau penurunan Cadangan devisa.
4. Secara parsial dalam jangka panjang, Nilai tukar berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah Nilai Tukar dapat mendorong jumlah Cadangan Devisa. Sedangkan dalam jangka pendek, Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan atau penurunan Nilai Tukar dalam jangka pendek tidak berkontribusi dalam peningkatan atau penurunan Cadangan Devisa.
5. Secara parsial dalam jangka panjang, Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Cadangan Devisa. Hal ini menjelaskan bahwa kenaikan Tingkat Inflasi dapat

menurunkan jumlah Cadangan Devisa. Sedangkan dalam jangka pendek, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan maupun penurunan tingkat inflasi dalam jangka pendek tidak berkontribusi terhadap peningkatan atau penurunan Cadangan Devisa.

6. Secara parsial dalam jangka panjang dan jangka pendek, Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa. Hal ini menjelaskan bahwa jika Peraturan Pemerintah ini dijalankan dengan efektif dan efisien, maka dapat memberikan dampak yang positif terhadap kenaikan jumlah Cadangan Devisa.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mengacu kepada hasil dan pembahasan dengan penelitian yang berjudul “Determinan Cadangan Devisa Pasca Penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023”, menghasilkan implikasi sebagai berikut :

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, maka penting bagi Pemerintah untuk mendorong kegiatan ekspor sektor pertanian melalui kebijakan yang mendukung, seperti insentif ekspor, fasilitas perdagangan, dan peningkatan akses pasar internasional pada sektor pertanian.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ekspor sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa, maka penting bagi Pemerintah untuk tidak berketergantungan pada ekspor sektor pertambangan yang meningkatkan risiko ekonomi terhadap fluktuasi harga komoditas dan permintaan global. Oleh karena ini, Pemerintah harus mengembangkan ekspor pada sektor lain yang lebih stabil dan berkelanjutan.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa, maka penting untuk Bank Sentral dalam mempertahankan stabilitas nilai tukar. Hal ini bisa dilakukan dengan intervensi pasar valuta asing dan kebijakan

moneter untuk mengelola nilai tukar agar tetap seimbang dan penerimaan devisa tetap stabil.

4. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa, maka penting bagi Pemerintah dan Bank Sentral untuk mengimplementasikan kebijakan yang efektif untuk mengendalikan laju inflasi. Hal ini dapat dilakukan dengan kebijakan fiskal yang efektif dan efisien dalam upaya mengurangi tekanan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi.
5. Penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 memiliki pengaruh positif terhadap cadangan devisa. Pemerintah diharapkan mampu mengoptimalkan kebijakan tersebut agar tetap terlaksana dengan efektif dan efisien dalam upaya menjaga cadangan devisa dan perekonomian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, B. (2021). Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 184.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1237>
- Agustina, R. (2014). PENGARUH EKSPOR, IMPOR, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA. In *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* (Vol. 4).
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri*.
- Badan Pusat Statistik. (2024b, January 24). *Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah di Bank Indonesia dan Harga Emas di Jakarta (Rupiah), 2021-2023*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjg0IzI=/Kurs-Tengah-Beberapa-Mata-Uang-Asing-Terhadap-Rupiah-Di-Bank-Indonesia-Dan-Harga-Emas-Di-Jakarta--Rupiah-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024c, February 19). *Posisi Cadangan Devisa Indonesia*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA5MSMy/Posisi-Cadangan-Devisa--Juta-Us--.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024d, May 2). *Tingkat Inflasi Harga Konsumen Nasional Tahunan*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTE1IzE=/Annually-National-Consumer-Price-Inflation-Rate--y-on-y--Sup1-Sup--2022-100-.html>
- Bank Indonesia. (2023, January 8). *Siaran Pers Bank Indonesia 'Cadangan Devisa 2023 Meningkat'*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/pages/sp_260324.aspx
- Bank Indonesia. (2024). *Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>

- Cut, N. R. (2020). PENGARUH EKSPOR IMPOR TERHADAP CADANGAN DEvisa DI INDONESIA. *AT-TASYRI' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* , 12(2).
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/TasyriAT-TASYRI>
- Dessy Dianita S, & Idah Zuhroh. (2018). ANALISA CADANGAN DEvisa INDONESIA TAHUN 1990-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2.
- Eka Yuliana Rahmawati, B. I. D. S. S. (2020a). *Analisis Pengaruh Ekspor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2019*. www.bi.go.id
- Eka Yuliana Rahmawati, B. I. D. S. S. (2020b). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2019. *Jurnal Ecodynamika*.
www.bi.go.id
- Gentur Jalunggono, Y. T. C. W. J. (2020). PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN KURS TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA PERIODE TAHUN 2004 – 2018. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(2).
- Juliansyah, H., Moulida, P., & Apridar, C. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Bukti (Kointegrasi dan Kausalitas). In *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* (Vol. 3).
- Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024, January 16). *Neraca Perdagangan Indonesia Sepanjang 2023 Tetap Surplus di Tengah Peningkatan Risiko Ekonomi Global*. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/554>.
- KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA. (2023, July 28). *Pemerintah Berlakukan PP 36/2023 tentang Devisa Hasil Ekspor SDA, Meningkatkan Likuiditas Valas Dalam Negeri dan Menjaga Ketahanan Ekonomi*.
<https://ekon.go.id/publikasi/detail/5279/pemerintah-berlakukan-pp-362023-tentang-devisa-hasil-ekspor-sda-meningkatkan-likuiditas-valas-dalam-negeri-dan-menjaga-ketahanan-ekonomi>.

KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN

REPUBLIK INDONESIA. (2023, August 31). *Sosialisasikan PP Nomor 36 Tahun 2023, Pemerintah Tingkatkan Pemahaman Dana Hasil Ekspor bagi Pelaku Ekspor.*

Kuswantoro, M. (2017). ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS, UTANG LUAR NEGERI DAN EKSPOR TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA. *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, 12(1).

Laeli Lafi Khusnatun, D. M. H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Ekono Insentif*, 15(2), 79–92.

<https://doi.org/10.36787/jei.v15i1.583>

Marethasya Fortuna, A., Muljaningsih, S., Asmara, K., Studi Ekonomi Pembangunan, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2021). ANALISIS PENGARUH ESKPOR, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA. *Jurnal Equilibrium* , 10(2).

Muhammad Ridho. (2015). Pengaruh ekspor, hutang luar negeri dan kurs terhadap cadangan devisa Indonesia. *E-Jurnal Perdagangan, Industri Dan Moneter Vol. 3. No.1, 3.*

N. Gregory Mankiw. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro* (3rd ed., Vol. 2). Salemba Empat.

Palembangan¹, I. T., Kumaat², R. J., Mandei³, D., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2020). ANALISIS PENGARUH TINGKAT BUNGA ACUAN BI, SIBOR, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP CADANGAN DEvisa DI INDONESIA (2011:Q1-2019:Q4). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* .

Perspektif, J., & Darussalam, E. (2018). *PENGARUH SUKU BUNGA, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR DI INDONESIA*. 4(2).

- Putra, M. U. M., Damanik, S., & Jwem, |. (2017). PENGARUH EKSPOR MIGAS DAN NON MIGAS TERHADAP POSISI CADANGAN DEvisa DI INDONESIA. In *Wira Ekonomi Mikroskil* (Vol. 7). www.bps.go.id
- Suhud Widiyanto, & Agus Suryono. (2020). Analisa dampak ekspor, impor, nilai tukar dan inflasi terhadap cadangan devisa indonesia 1990-2019. *Jurnal Management* , 12.
- Undang-Undang Kepabean. (2006). *SALINAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2006 NOMOR 93*.
- Virgoana Gandhi, D. (2006). *Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia BANK INDONESIA*.
<https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/17.%20Pengelolaan%20Cadangan%20Devisa%20di%20bank%20Indonesia.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Cadangan Devisa, Nilai Ekspor Sektor Pertanian, Nilai Ekspor Sektor Pertambangan, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, dan Variabel Dummy

Tahun	Cadangan Devisa	Nilai Ekspor Pertanian	Nilai Ekspor Pertambangan	Nilai Tukar	Tingkat Inflasi	Dummy
2001	2810363	2438.5	3569.6	10400	0.126	0
2002	3203358	2568.3	3743.6	8940	0.100	0
2003	3625620	2526.2	3995.7	8465	0.050	0
2004	3631073	2496.2	4761.4	9290	0.064	0
2005	3473079	2880.3	7946.9	9830	0.171	0
2006	4259703	3364.9	11191.4	9020	0.066	0
2007	5693574	3657.8	11885	9419	0.065	0
2008	5164062	4584.6	14906.2	10950	0.110	0
2009	6611891	4352.8	19692.3	9400	0.027	0
2010	9621097	5001.9	26712.6	8991	0.069	0
2011	11013660	5165.8	34652	9068	0.037	1
2012	11279762	5569.4	31329.9	9670	0.043	1
2013	9938682	3598.5	31154.3	12189	0.083	1
2014	11186260	3373.3	22827.7	12440	0.083	1
2015	10592884	3726.5	19456	13795	0.033	1
2016	11636959	3354.8	18164.8	13436	0.030	1
2017	13019638	3671	24303.8	13548	0.036	1
2018	12065427	3431	29286	14481	0.031	1

2019	12918328	3612.4	24903.6	13901	0.027	1
2020	13589700	4119	19734.7	14105	0.016	1
2021	14490538	4237	37920.7	14269	0.018	1
2022	13723327	4895.2	64935.9	15731	0.055	1
2023	14638375	4405.2	51505.2	15416	0.026	1

Lampiran 2 Uji Stasioneritas (Level)

CADANGAN DEVISA

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.768636	0.8083
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

NILAI EKSPOR SEKTOR PERTANIAN

Null Hypothesis: X1 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.894845	0.3284
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

NILAI EKSPOR SEKTOR PERTAMBBANGAN

Null Hypothesis: X2 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.859941	0.7793
Test critical values: 1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

NILAI TUKAR

Null Hypothesis: X3 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.297280	0.9105
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

TINGKAT INFLASI

Null Hypothesis: X4 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.217814	0.6454
Test critical values: 1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

DUMMY

Null Hypothesis: SER01 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.100964	0.6964
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 3 Uji Stasioneritas (First Different)

CADANGAN DEVISA

Null Hypothesis: $D(Y)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.707144	0.0013
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

NILAI EKSPOR SEKTOR PERTANIAN

Null Hypothesis: $D(X1)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.722799	0.0013
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

NILAI EKSPOR SEKTOR PERTAMBANGAN

Null Hypothesis: $D(X2)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.820685	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

NILAI TUKAR

Null Hypothesis: D(X3) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.069395	0.0006
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

TINGKAT INFLASI

Null Hypothesis: D(X4) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.221323	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.808546	

5% level	-3.020686
10% level	-2.650413

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

DUMMY

Null Hypothesis: D(DUMMY) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.582576	0.0018
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 4 Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.066453	0.0006
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 5 Hasil Regresi Error Correction Model (ECM) Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares

Date: 06/04/24 Time: 21:25

Sample (adjusted): 2002 2023

Included observations: 22 after adjustments

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West automatic

bandwidth = 29.1556, NW automatic lag length = 2)

Coefficient				
Variable	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	496289.9	222956.7	2.225947	0.0418
D(X1)	547.3622	173.0549	3.162940	0.0064
D(X2)	3.046798	7.897093	0.385813	0.7051
D(X3)	-512.3670	250.7620	-2.043240	0.0590
D(X4)	558529.5	4297704.	0.129960	0.8983
D(SER01)	2208823.	527829.3	4.184730	0.0008
ECT(-1)	-0.513408	0.201822	-2.543869	0.0225
R-squared	0.609874	Mean dependent var	537636.9	
Adjusted R-squared	0.453823	S.D. dependent var	1003573.	
S.E. of regression	741678.6	Akaike info criterion	30.12459	
Sum squared resid	8.25E+12	Schwarz criterion	30.47174	
Log likelihood	-324.3705	Hannan-Quinn criter.	30.20637	
F-statistic	3.908182	Durbin-Watson stat	2.017043	
Prob(F-statistic)	0.014974	Wald F-statistic	394.4531	
Prob(Wald F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6 Hasil Regresi Error Correction Model (ECM) Jangka Panjang

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 06/04/24 Time: 21:20

Sample: 2001 2023

Included observations: 23

Coefficien				
Variable	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2470982.	2776316.	-0.890022	0.3859
X1	1117.297	439.2114	2.543871	0.0210
X2	17.88908	31.91177	0.560579	0.5824
X3	523.0212	181.4322	2.882737	0.0103
X4	-19472723	7479771.	-2.603385	0.0185
DUMMY	3506596.	832806.1	4.210580	0.0006
R-squared	0.950059	Mean dependent var	9051624.	
Adjusted R-squared	0.935370	S.D. dependent var	4182961.	
S.E. of regression	1063411.	Akaike info criterion	30.81132	
Sum squared resid	1.92E+13	Schwarz criterion	31.10754	
Log likelihood	-348.3302	Hannan-Quinn criter.	30.88582	
F-statistic	64.67974	Durbin-Watson stat	2.546962	
Prob(F-statistic)	0.000000			